

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SENTRA
OLAH TUBUH TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
DI TK ISLAM AR-RIDHO
WAY KANAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

ALFIANA MIFTAHUL JANAH

NPM. 1811070305



Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN SENTRA
OLAH TUBUH TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI
DI TK ISLAM AR-RIDHO
WAY KANAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

ALFIANA MIFTAHUL JANAH

NPM : 1811070305

Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si

Pembimbing II : DR. H. Agus Jatmiko, M.Pd

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2023 M**

ABSTRAK

Sentra olah tubuh sentra bermain yang memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan badan-kinestetik melalui gerakan motorik kasar. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya sosial emosional yaitu metode yang digunakan guru kurang inovatif, permainan yang biasa digunakan pun kurang menarik sehingga masih ada anak yang diam tidak mau mengikuti pembelajaran, bermain secara sendiri-sendiri, bermain dengan kelompok tertentu saja, anak tidak dapat berkerjasama dengan teman yang lain atau pemilih akibatnya tidak ada interaksi ataupun kerjasama antara anak satu dengan yang lainnya secara keseluruhan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran sentra olah tubuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan jenis eksperimen semu (*Quasy Experimen Design*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Islam Ar-Ridho Way Kanan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas B1 sebagai kelas eksperimen dan kelas B2 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t-tes untuk menjawab hipotesis. Uji normalitas dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Kemudian uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui data bersifat homogen atau tidak dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan menerapkan model pembelajaran sentra olah tubuh pengajuan hipotesis memperoleh nilai *sig (2-tailed)* sebesar $0,001 < \text{dari } 0.05$ yang memiliki nilai lebih kecil dari α , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran sentra olah tubuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan.

Kata Kunci : sosial emosional, model pembelajaran sentra olah tubuh

ABSTRACT

Sports center are play center that provides opportunities and experiences for children to develop bodily-kinesthetic intelligence through gross motor movements. one of the factors that cause a lack of social emotionality is that the method used by the teacher is less innovative, the games that are usually used are not interesting so that there are still children who are silent, do not want to take part in learning, play alone, only play with certain groups, children cannot work together. With other friends or voters as a result there is no interaction or cooperation between on child and another as a whole. The puepose of this study was to determine the effect of the sports center learning model on the social emotional development of early childhood in Ar-Ridho Way Kanan Islamic Kindergarten.

This research is a quantitative method using quasi-experimental designs (Quasy Experiment Design). The population in this study were all students of Ar-Ridho Way Kanan Islamic Kindergarten. The sampling technique was carried out using the Cluster Random Sampling technique. The sample in this study were students in clas B1 as the exspermental class and class B2 as the control class. Data collection techniques are observation and documentation. Data analysis techniques in this study use the t-tes to answer the hypothesis. Normality test using the Kolmogorov smirnov formula to find out whether the data is normally distributed or not. Then a homogeneity tes was carried out to find out whether the data was homogeneous or not by using the Kolmogorov smirnov formula.

The results of this study indicate that there is an influence on interpersonal intelligence of early childhood by applying the sport center learning model for submitting a hypothesis obtaining a sig (2-tailed) value of $0.001 < 0.05$ which has a value smaller that α , so it can be concluded that it is rejected nd accepted, which means that there is an influence of the sports center learning model on the social emotional development of early childhood in the Ar-Ridho Way Kanan Islamic Kindergarten.

Keywords : emotional social, body exercise center learning model

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alfiana Miftahul Janah
NPM : 1811070305
Tempat/Tgl lahir : Bratayudha, 13 Juni 2000
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, 09 April 2023
Penulis,



ALFIANA MIFTAHUL JANAH
NPM. 1811070305



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
SENTRA OLAH TUBUH TERHADAP
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL
ANAK USIA DINI DI TK ISLAM AR-RIDHO
WAY KANAN**

**Nama : Alfiana Miftahul Janah
NPM : 1811070305
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidan
Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan
Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si
NIP.195505261983032002

Pembimbing II

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP.196208231999031001

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd
NIP.196208231999031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

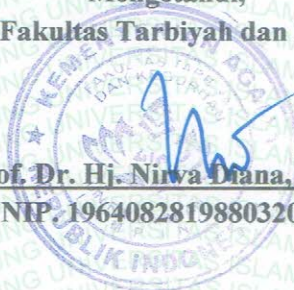
Skripsi dengan Judul “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan” disusun oleh Alfiana Miftahul Janah, NPM. 1811070305, Program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diajukan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis/25 Mei 2023 pukul 13.00 s.d 14.30 WIB di Ruang Sidang PIAUD :

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)
Sekretaris : Erfha Nur Rahmawati, M.Pd (.....)
Penguji Utama : Prof. Syafrimen. M.Ed.Ph.D (.....)
Pendamping I : Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si (.....)
Pendamping II : Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirwa Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah orang yang bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Q.S Hujurat : 13)¹

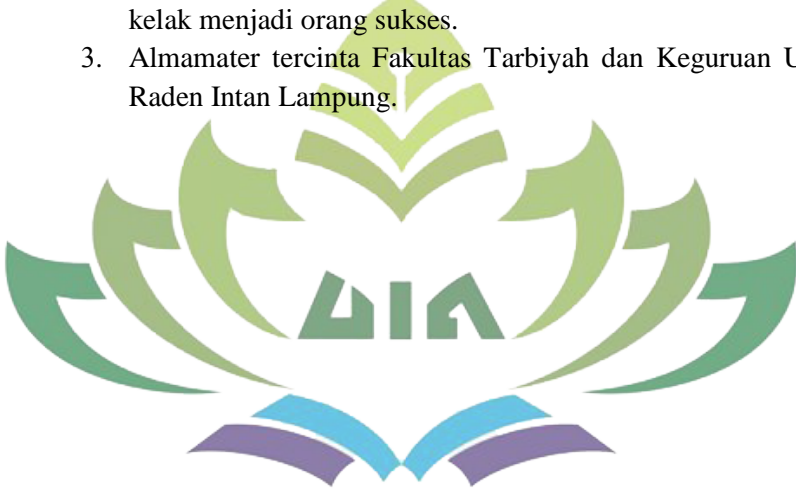


¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta : Gema Insani, 2009)h.412

PERSEMBAHAN

Alhamduillahirabbil'Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Sholawat serta salam kepada nabi Muhammad SAW, saya persembahkan sebagai bukti, hormat dan cinta serta rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi arti dalam hidup saya. Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orangtuaku Ayah Nurkholis dan Ibu Sri Rahayu Ningsih yang telah merawat dan membesarkanku. Berkat doa restu dari mereka penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan dibangku kuliah.
2. Kakek Suropto yang selalu mendoakan cucu-cucunya agar kelak menjadi orang sukses.
3. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama **Alfiana Miftahul Janah**, yang dilahirkan di Desa Bratayudha, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 13 Juni 2000, putri pertama dari tiga bersaudara dari Ayah Nurholis dan Ibu Sri Rahayu Ningsih, penulis bertepatan tinggal di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan.

Penulis memulai pendidikan formal di TK Al-Qudus Bumi Ratu pada tahun 2005-2006, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan di SDN Bumi Ratu pada tahun 2006-2012, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. Nurussalam Tersono, Jawa Tengah pada tahun 2012-2015, kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Kesehatan Cahaya Dharma pada tahun 2015-2018, lalu melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2018 kelas F.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Atas segala limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan” yang disusun untuk melengkapi salah satu syarat penyusunan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Sholawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang selalu kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat bapak dan ibu :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing II yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Yulan Puspita Rini, MA selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. Hj. Nilawati Tadjuddin, M.Si selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Kepada Kepala Sekolah dan Dewan Guru TK Islam Ar-Rido Way Kanan.
7. Kepada sahabat-sahabat ku Yesi Melani, Risa Kholifah, Rusni Fatmawati, Ajeng Wulandari, Laras Kurniasih yang telah

membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Kepada Ahmad Khusaini terimakasih telah menjadi support system dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Angkatan 2018 terkhusus kelas F yang telah memberikan dukungan, do'a serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapakan kritik dan saran guna menghasilkan karya yang baik lagi. Semoga penyusunan skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut selanjutnya dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin ya robbal'alamin

Bandar Lampung, 09 April 2023

Penulis



ALFIANA MIETAHUL JANAH

NPM. 1811070305

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iii
ABSTRAC	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	12
D. Batasan Masalah.....	12
E. Rumusan Masalah.....	12
F. Tujuan Penelitian.....	12
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
I. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
A. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	21
a. Anak Usia Dini.....	21
b. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini.....	27
c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	31
d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini.....	34
e. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini.....	35
f. Model Pendidikan Anak Usia Dini.....	37
B. PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL.....	39
a. Definisi Perkembangan Sosial Emosional.....	39
b. Macam-macam Emosional.....	55
c. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional.....	57
d. Karakter Sosial Emosional AUD.....	57
e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional.....	58

C. SENTRA OLAH TUBUH	62
a. Definisi Model Pembelajaran Sentra.....	62
b. Tujuan Model Pembelajaran Sentra	71
c. Prinsip Model Pembelajaran Sentra	72
d. Ciri Model Sentra	75
e. Pengertian Sentra Olah Tubuh	76
f. Manfaat Sentra Olah Tubuh Bagi Pendidik	80
D. Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	80
E. Hipotesis	83
BAB III METODE PENELITIAN.....	85
A. Tempat dan Waktu Penelitian	85
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	85
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengumpulan Data	87
D. Definisi Operasional Variabel.....	89
E. Instrumen Penelitian.....	91
F. Uji Validitas Data.....	101
G. Uji Prasarat Analisis	102
H. Uji Hipotesis	104
BAB IV PENELITIAN DAN BAHASAN.....	107
A. Deskripsi Data	107
a. Deskripsi data kecerdasan interpersonal	107
B. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis	108
a. Uji Validitas dan Reliabilitas Data.....	108
b. Uji Prasyarat Analisis	111
c. Uji Hipotesis Penelitian	114
d. Uji Gain Ternormalisasi (N-Gain)	116
C. Pembahasan Hasil Penelitian	116
BAB V PENUTUP	119
A. Simpulan	119
B. Rekomendasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 3.1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design.....	86
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Observasi Kompetensi Emosional Pra Penelitian	92
Tabel 3.3 Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional Pra Penelitian	94
Tabel 3.4 Hasil Observasi Pra Penelitian.....	96
Table 3.5 Dokumentasi Penilaian Persentase	97
Table 3.6 Kisi-kisi Observasi	98
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Perkembangan Sosial Emosional	100
Tabel 3.8 Kriteria Validasi	102
Tabel 3.9 Ketentuan Uji Normalitas.....	103
Tabel 3.10 Kriteria <i>Gain</i> Ternormalisasi.....	105
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Instrumen	109
Tabel 4.2 Uji validitas	110
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas	111
Tabel 4.4 Uji Normalitas.....	112
Tabel 4.5 Uji Homogenitas	113
Table 4.6 Uji Hipotesis.....	115
Tabel 4.7 Hasil Uji N-Gain	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Observasi.....	136
Lampiran 2 Instrumen Observasi	137
Lampiran 3 Surat Penelitian	139
Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian.....	140
Lampiran 5 Uji Instrumen	141
Lampiran 6 Dokumentasi	145
Lampiran 7 RPPH Kelas Eksperimen.....	147
Lampiran 8 RPPH Kelas Kontrol	153
Lampiran 9 Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol	159
Lampiran 10 Nilai Kompetensi Sosial Emosional Anak Kelas Eksperimen	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam AR-Ridho Way Kanan" sebelum mengkaji lebih lanjut berbagai permasalahan pada penelitian ini supaya tidak terjadi persepsi serta penafsiran judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu akan menjelaskan tentang pengertian dari judul penelitian penulis. Berikut adalah penggambaran istilah-istilah yang terdapat dalam judul :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada timbul dari sesuatu yang baik orang maupun benda yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹ Pengaruh ialah daya yang timbul dari suatu hal yang dapat mempengaruhi objek yang terdapat disekitarnya.

2. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran ialah kerangka konseptual yang digunakan dalam pedoman untuk melakukan suatu pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan belajar.

3. Sentra Olah Tubuh

Sentra berasal dari *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merupakan konsep pembelajaran anak usia dini yang telah resmi diadopsi oleh Republik Indonesia sejak tahun 2004. Menurut Sujiono (2011), *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT) merupakan suatu metode atau pendekatan yang ditujukan untuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan praktik. Tujuan BCCT adalah untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak dengan melalui cara bermain terarah, menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak agar menjadi

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 2008), 664

aktif, kreatif dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri, berpusat pada sentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkungan bersama pendidik.²

Sedangkan sentra olah tubuh sendiri merupakan suatu kegiatan bermain sambil belajar melalui pengawasan dari guru, sentra juga merupakan kegiatan yang sangat unik dan menarik karena dalam sentra olah tubuh lebih mengembangkan dan merangsang kecerdasan tubuh (fisik motorik) anak serta perkembangan kecerdasan kinestetik anak dan untuk lebih mengembangkan serta melatih kecerdasan kinetik dengan melalui gerakan, menendang, menggantung dan tarian.³

4. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses yang mencakup perubahan emosi dan perubahan kepribadian dalam hubungan individu dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi antara anak dengan orang lain di mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain dengan kata lain perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya. Menurut Hurlock, perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan sosial dalam belajar bergaul dan bertingkah laku.⁴

² Afifah Hanum and Rohita Rohita, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2.2 (2021), 89

³ dkk Mukhtar Latif, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014).121

⁴ Mira Yanti Lubis, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Generasi Emas*, 2.1 (2019), 47.

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu kecil yang tengah di tahap pertumbuhan dan perkembangan pesat baik secara fisik maupun psikologinya. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁵

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah seseorang, bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan dan pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang. Islam memandang pendidikan sangat penting dalam menunjang pertumbuhan maupun perkembangan anak. Sebagai mana firman Allah SWT (Q.S Thaha, 114) dan (HR. Ibnu Majah, no. 224), sebagai berikut:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya : “Maka Maha tinggi Allah, Raja yang sebenarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”” (Q.S Thaha, 114)⁶

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

⁵ Putri Hana Pebriana, ‘Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 1.

⁶ *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI (Bandung: Jumanatul Ali, 2018).

Artinya : “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim*” (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami’ish Shaghiir no. 3912).⁷

Ayat dan Hadist diatas menjelaskan bahwa, Allah SWT menunjukkan keutamaan ilmu dari pada harta dan kedudukan karena Allah SWT tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan sesuatu kecuali ilmu.

Pendidikan hendaknya diberikan sejak anak memasuki usia dini sebab Pendidikan anak usia dini merupakan tempat bagi anak usia emas atau The Golden Age untuk meletakkan fondasi dasar dalam mengembangkan potensi dalam diri anak, karena menurut para ahli psikologi, usia dini hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia pada tahap selanjutnya.⁸

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai umur 6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan bagi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak memiliki kesiapan lebih matang dalam memasuki pendidikan lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal.⁹ Kemudian tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut permendikbud no.137 tahun 2014 ayat (1) pasal 4 pendidikan anak usia dini mempunyai tujuan yaitu menjamin mutu pendidikan anak usia dini dalam rangka memberikan

⁷ Fu’ad Arif Noor, ‘Islam Dalam Perspektif Pendidikan’, *Al-Manar*, 5.1 (2016).

⁸ Tadjuddin Nilawati, ‘Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic, And Religion’, *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 17.

⁹ Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004).24

landasan untuk melakukan stimulan pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak, mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik dan integratif, dan mempersiapkan pembentukan sikap, pengetahuan, dan kecerdasan anak.¹⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa serta komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹¹ Pada usia ini anak berada dalam masa keemasan, yakni masa-masa yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu bimbingan dan sebuah arahan yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi manusia seutuhnya. Karena pada dasarnya pada masa-masa ini yaitu masa anak bereksplorasi, mengimitasi, masa bermain dan masa membangun tahap I.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu wadah yang tepat sebagai tempat pemberian pengalaman dan rangsangan pendidikan bagi anak yang diletakkan kearah perkembangan sikap, intelektual, kemampuan fisik motorik, sosial, moral yang dibutuhkan anak untuk menyesuaikan diri baik sekarang maupun tahap perkembangan selanjutnya. Meskipun demikian pendidikan anak usia dini sebenarnya

¹⁰ Aghnaita, 'Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Konsep Kajian Untuk Anak)', *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 No 2 (2017), 220–21.

¹¹ ROSINDA BR HOTANG, 'Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini', *Pendidikan Anak Usia Dini*, 58, 2020, 23–34.

lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan bermain.¹²

Seperti yang terdapat di dalam Hadist Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan anak sejak dini :

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهِيمَةَ تُنْجُ
الْبَيْهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?” (HR. Bukhari No.1296)¹³

Dalam Islam juga dijelaskan akan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu terdapat dalam Al-Qur’an Surah An-Nahl Ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati

¹² Tadjuddin Nilawati, *Analisi Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (Harakindo Publishing, 2013).h 13

¹³ ‘Hadits Bukhari No. 1296 | Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit Dari Anak-Anak Kaum Musyrikin’

nurani, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl Ayat 78)¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa seorang anak yang baru lahir pada fitrahnya memiliki potensi (pendengaran, penglihatan dan hati) dan anak akan terbentuk dari pendidikan pendidikan pertama yang didapatkannya. Dengan potensi itulah anak belajar dari lingkungan, alam dan masyarakat tempat ia tinggal dengan harapan supaya anak menjadi manusia yang lebih baik.¹⁵

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah mempersiapkan anak untuk menghadapi masa-masa kedepannya. Anak akan diajarkan dasar-dasar cara belajar, mereka akan diajarkan dengan menggunakan metode bermain. Lewat bermain yang diarahkan, mereka akan banyak belajar cara bersosialisasi, problem solving dan negosiasi.¹⁶

Anak adalah individu yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa, mereka bersifat egosentris dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pendidikan anak usia dini adalah suatu pendidikan yang membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya dan aspek perkembangan sosial emosional.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Keberhasilan pembinaan masa kini adalah kesuksesan bagi anak di masa depan, sebaliknya jika

¹⁴ Sukarno L Hasyim, 'Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam Oleh : Sukarno L. Hasyim 1', *Journal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, Vol 13 No. (2018), 69–77.

¹⁵ Tadjuddin Nilawati, 'Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 No.2 (2016).

¹⁶ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, 'Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |'.

kegagalan dalam penanganan anak usia dini maka itu merupakan suatu bencana bagi anak di masa depannya.¹⁷ Anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia tersebut para ahli menyebutnya sebagai masa emas (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat untuk pembentukan pribadi yang utuh.¹⁸ Anak usia dini merupakan individu yang sangat unik dengan segenap potensi yang ia miliki. Saat anak lahir ia belum bersifat sosial, artinya ia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Sehingga anak membutuhkan bimbingan dan pendidikan dari orang tua sebagai orang terdekatnya. Sutarman dan Asih (2016) menegaskan bahwa anak sejak lahir harus sudah diasuh dan dibimbing agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diinginkan pada kemudian hari.

Masa anak usia dini atau masa kanak-kanak merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra karena pada masa itu merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Masa Anak Usia Dini sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya. Pada kondisi *the golden age* ini juga merupakan suatu peluang emas untuk intervensi yang dapat memacu dalam perkembangan kehidupan anak. Apabila masa itu dilepas

¹⁷ Susanto A, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014). 35.

¹⁸ Aris Priyanto, 'Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain', *Journal.Uny.Ac.Id*, 02, 2014.

begitu saja dari pengawasan orang tua atau para pendidik, maka biasanya akan merugikan anak dalam pertumbuhan selanjutnya.¹⁹

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter anak akan terbentuk. Pendidikan yang diberikan harus berdasarkan kebutuhan tumbuh kembang anak dan harus mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan. Pendidik (orang tua dan guru) harus membuat suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Anak memiliki beberapa aspek perkembangan salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bersinggungan satu sama lainnya. Perkembangan sosial emosional bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan emosi.²⁰

Menurut Wolfinger “ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif.” Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama, dan (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, sedangkan (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau

¹⁹ Paul Willis, ‘The Golden Age’, *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 2006, 35–45.

²⁰ Ina Maria and Eka Rizki Amalia, ‘Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun’, *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 2018, 1–15.

berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya/ orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab.²¹

Menurut Elisa dkk (1992:2) pembelajaran sosial dan emosional adalah “the process through which children and emotional competence”. Proses dimana anak mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan.²² Salah satu upaya bentuk perhatian yang dapat guru lakukan adalah dengan memberikan fasilitas belajar yang cukup kepada anak (Jayanti dalam Hikmah, Syaprudin & Jannah (2021)). Dan guru juga harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sosial dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, guru dapat memberikan waktu untuk anak dan temannya agar anak dapat memilih kegiatan bermain yang digemari oleh anak, baik dilakukan pada saat belajar, jam pulang sekolah dan hari tertentu. Wiyani (2014) mengatakan bahwa pada saat anak bermain, ia dapat berinteraksi dengan temannya dan mereka juga dapat saling bekerja sama dan berusaha untuk mematuhi aturan yang berlaku.²³

Perkembangan sosial dan emosional anak berkaitan dengan kapasitas anak untuk mengembangkan *self-confidence*, *trust* dan *empathy*. Perkembangan sosial emosional yang positif atau baik merupakan prediktor untuk kesuksesan dalam bidang akademik, sosial dan emosional dalam kehidupan anak selanjutnya. Menurut waltz (2006), perkembangan emosi dan sosial anak pada masa kanak-kanak awal/usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis (*temperament, genetic, influences*), *relationships (quality of child care)*. Menurut Santrock (2007), perkembangan emosi dan sosial anak tidak terlepas peran dari faktor-faktor keluarga, relasi anak dengan teman sebayanya dan kualitas

²¹ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).118

²² Syamsul Hadi, ‘Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini’, *Jurnal Teknodik*, 15.2 (2011), 227–40.

²³ Perkembangan Sosial and others, ‘Mitra Ash-Shibyan ’, 4.02 (2021), 91–102.

bermain yang dilakukan bersama teman sebayanya.²⁴ Dari berbagai pendapat para pakar diatas maka peneliti mengambil teori yang dikemukakan oleh Wolfinger diantaranya ialah : empati, aspek afiliasi, resolusi konflik dan aspek pengembangan kebiasaan positif.

Sentra olah tubuh sendiri merupakan suatu kegiatan bermain sambil belajar melalui pengawasan dari guru, sentra juga merupakan kegiatan yang sangat unik dan menarik karena dalam sentra olah tubuh lebih mengembangkan dan merangsang kecerdasan tubuh (fisik motorik) anak serta perkembangan kecerdasan kinestetik anak dan untuk lebih mengembangkan serta melatih kecerdasan kinetik dengan melalui gerakan, menendang, menggantung dan tarian.²⁵

Menurut Margono Sentra olah tubuh merupakan sentra bermain yang memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan badan-kinestetik melalui gerakan motorik kasar. Dengan mengajak anak untuk bermain dengan berbagai rintangan seperti berjalan dengan terompa, bermain bola basket, melati papan titian, balap karung, bermain holahop dan masih banyak permainan yang melibatkan fisik motorik anak.²⁶

Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan di kelompok B1 dan B2 dengan jumlah 20 anak, terdapat beberapa indikator sosial emosional anak yang dalam perkembangannya belum mencakup tahapan perkembangan yang seharusnya. Sangat mampu 0 anak dengan jumlah persentase 0%, anak yang mampu 0 anak dengan jumlah persentase 0%, cukup mampu 12 anak dengan jumlah persentase 80%, sedangkan tidak mampu 8 anak dengan prasantase 40%. Dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal

²⁴ Chirstiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2018). 155

²⁵ Mukhtar Latif.121

²⁶ Power Brain, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2005).3

anak usia 5-6 tahun di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan belum berkembang dengan baik. Harapan kedepannya yaitu adanya peningkatan sosial emosional anak di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan. Anak belum berkembang dalam hal mengontrol emosional dan dapat bekerjasama dengan teman yang lainnya dengan menggunakan metode pembelajaran sentra olah tubuh. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan”**.

C. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka telah ditetapkan beberapa identifikasi area dan fokus masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Kurangnya kepekaan dan rasa peduli anak terhadap temannya
2. Banyak anak yang masih memiliki ego dan emosional yang sangat tinggi

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas maka penelitian ini difokuskan pada kegiatan pembelajaran sentra olah tubuh untuk mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah kegiatan model pembelajaran sentra olah tubuh berpengaruh dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “Kegiatan model pembelajaran sentra olah tubuh apakah berpengaruh dalam

mengembangkan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan”.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Menurut hasil penelitian ini anak dapat mengembangkan kemampuan sosial dan emosional melalui kegiatan pembelajaran sentra olah tubuh sehingga pembelajaran sentra olah tubuh menjadi menyenangkan dan bermakna bagi pengembangan sosial emosional anak. Anak juga dapat belajar untuk bersosialisasi dan mengontrol emosionalnya.

2. Manfaat Teoritis

Berguna sebagai ilmu pengetahuan kedepannya tentang pembelajaran sentra olah tubuh sehingga dapat mengembangkan sosial emosional pada anak usia dini.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu juga dapat dijadikan acuan peneliti dalam membuat penelitian baru, serta dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan baru dalam proses pengerjaan agar tidak mengalami kesulitan. Berikut ini beberapa hasil penelitian terlebih dahulu yang peneliti baca sebagai referensi dan acuan penelitian, diantaranya :


Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Nirawati	Meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar anak melalui sentra olah tubuh di TK Alkhairaat 1 Pusat	<p>Hasil penelitian meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar anak melalui sentra olah tubuh di TK Alkhairaat 1 Pusat Palu. Pada siklus I tindakan I 15.79% , tindakan II 28.07%. sedangkan meningkatkan kemampuan fisik motorik kasar anak melalui sentra olah tubuh di TK Alkhairaat 1 Pusat Palu pada siklus II tindakan I 33.33% , sedangkan tindakan II 87.72%. telah mencapai yang diharapkan peneliti dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka kemampuan fisik motorik kasar anak dapat meningkat melalui sentra olah tubuh</p>

			di TK Alkhairaat 1 Pusat Palu.
2	Afifah Hanum, Rohita	Kegiatan sentra olah tubuh dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar anak	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan motorik kasar melalui kegiatan sentra olah tubuh di TK Islam Al Azhar 45 Grand Depok City. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini adalah 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru dan 12 anak-anak kelompok A3 di sentra olah tubuh Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 45 Grand Depok City. Hasil dari penelitian ini adalah stimulasi Kemampuan Motorik Kasar melalui pembelajaran sentra olah tubuh di

			<p>Taman Kanak-Kanak Islam Al Azhar 45 Grand Depok City sudah cukup baik. Hal tersebut dapat tercapai karena terlihat dari 10 dari 12 orang anak mampu mengikuti kegiatan motorik kasar di sentra olah tubuh tanpa bantuan orang lain.</p>
3	<p>Mustajab, Hasan Baharun, Lutfiatul Iltiqoiyah (2021)</p>	<p>Manajemen Pembelajaran melalui Pendekatan BCCT dalam Meningkatkan Multiple intelligences Anak</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak, yaitu TK Namira School dan TK Islam Terpadu Permata, Kraksaan, Probolinggo, dengan menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus, yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama tiga bulan. Peneliti memilih dua lembaga TK tersebut karena berdasarkan hasil observasi awal penelitian, kedua lembaga tersebut sering melakukan inovasi pembelajaran untuk</p>

			membangkitkan motivasi dan minat belajar anak. Di samping itu, kedua lembaga tersebut juga menerapkan pendekatan BCCT (Beyond Centre and Circle Time) dalam kegiatan pembelajarannya, yang mana ditujukan untuk meningkatkan multiple intelligences anak.
4	Intan Millasari (2019)	Pengaruh Metode Pembelajaran Sentra Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Mujahidin 1 Surabaya	Tahun ajaran 2018/2019. Intan menyatakan bahwa dengan penerapan metode sentra terlihat peningkatan kemampuan bersosialisasi anak, dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerapan metode sentra sebesar 86,1 tergolong baik. Hasil hipotesis menunjukkan ada pengaruh metode pembelajaran sentra olah tubuh terhadap kemampuan bersosialisasi pada anak di TK Mujahidin 1

			<p>Surabaya dengan hasil korelasi product moment signifikansi 0,000 yang artinya signifikansi $< 0,05$ menandakan H_0 di tolak, berarti H_a di terima dan harga koefisien korelasi sebesar 0,966 berarti terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi pada sentra olah tubuh, nilai signifikansi 0,015 yang artinya signifikansi $< 0,05$ menandakan H_0 di tolak, berarti H_a di terima dan harga koefisien korelasi sebesar 0,596 berarti terdapat korelasi yang sedang atau kecukupan pada sentra persiapan</p>
5	Raudatul Hasanah dan Muhammad Abdul Latif (2019)	Implementasi Model Pembelajaran BCCT (Beyond Centers And Circle Times) dan Model Pembelajaran Konsiderasi	Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian berjumlah 36 anak didik. Adapun metode dalam penelitian yaitu jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan

		<p>di TK Khalifah Baciro Kota Yogyakarta</p>	<p>data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan Model Milles Huberman. Adapun uji keabsahannya menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran BCCT dan konsiderasi dapat dijadikan rujukan bagi lembaga Pendidikan Anak Usia dini sebagai upaya mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang kreatif dan inovatif. Selain itu, model pembelajaran konsiderasi dapat membentuk akhlakul karimah anak, seperti sopan santun, berbudi pekerti dan berperilaku baik.</p>
--	--	--	--

Adapun persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dengan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan model pembelajaran sentra olah tubuh
2. Perbedaan terdapat pada aspek yang dikembangkan dan jenis penelitian yang digunakan.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Adapun sistematika pembagian bab adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, menjelaskan secara umum tentang arah dan maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai model pembelajaran sentra olah tubuh untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini di RA Ar-Ridho Way Kanan.

BAB II Landasan Teori, menjelaskan teori-teori yang relevan serta sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan mengenai model pembelajaran sentra olah tubuh.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metode yang digunakan untuk penelitian ini dalam pengambilan data yaitu waktu dan tempat penelitian, variabel penelitian, populasi penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV Penelitian dan Bahasan, menjelaskan tentang hasil pengaruh model pembelajaran sentra olah tubuh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan.

BAB V Penutup, menjelaskan tentang simpulan dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

a. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia ini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Keberhasilan pembinaan masa kini adalah kesuksesan bagi anak di masa depan, sebaliknya jika kegagalan dalam penanganan anak usia dini maka itu merupakan suatu bencana bagi anak di masa depannya.²⁷

Menurut NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) dalam Hartati menyatakan bahwa, “Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. (Hartati, 2005) Layanan pendidikan wajib dan harus diberikan baik dalam bentuk informal, non formal maupun formal. Pada anak usia dini 4-6 tahun maka pendidikan yang tepat sesuai dengan kebijakan pemerintah adalah mengikuti pendidikan formal berupa Taman Kanak-kanak.²⁸ Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan

²⁷ Susanto A, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014). 35

²⁸ Sri Watini and others, ‘Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi Abstrak’, 4.1 (2020), 110–23

yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.²⁹

Anak usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan yang terjadi pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal untuk orang tua agar dapat menyiapkan berbagai stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya sesuai kebutuhan anak pada setiap tahap usianya.³⁰

Menurut para ahli anak yang berada usia dini tersebut dikatakan sebagai usia masa emas. Kenapa masa ini disebut dengan masa emas, karena pada masa ini anak sedang berkembang dengan pesat dan luar biasa. Sejak dilahirkan, sel-sel otaknya berkembang secara luar biasa dengan membuat sambungan antarsel. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Dengan berbagai media sebagai hasil penelitian riset otak, disebutkan bahwa otak manusia ketika lahir terdiri atas 100 sampai 200 miliar sel otak, yang siap mengembangkan beberapa triliun informasi.³¹

Golden Age atau usia emas istilah yang sering di berikan pada masa usia dini, di usia ini anak mengalami sangat pesat pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek. *Priode Golden Age* hanya terjadi seumur hidup dengan rangsangan yang optimal dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan sinapsis-sinapsis yang ada di dalam otak anak. Osbon, White, Bloom, menjelaskan dalam hasil

²⁹ Shofia Maghfiroh and Dadan Suryana, 'Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 5.15 (2021), 60–66.

³⁰ Siti Rahmawati Talango, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), h.95.

³¹ Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2015). h 43

setudi bidang neurologi bahwa ketika anak berumur 4 tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%, ketika berusia 8 tahun mencapai 80%, dan berusia 18 tahun mencapai 100%. Keberadaan masa *Golden Age* pada anak usia dini datangnya hanya sekali seumur hidup oleh karena itu jangan disia-siakan.³²

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *Golden Age*. Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu usia nol sampai enam tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia empat tahun adalah masa-masa yang paling menentukan. Periode ini, otak anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Oleh karena itu memberikan perhatian lebih terhadap anak di usia dini merupakan keniscayaan. Wujud perhatian diantaranya dengan memberikan pendidikan baik langsung dari orang tuanya sendiri maupun melalui lembaga Pendidikan anak usia dini. Oleh sebab itu perkembangan pada masa awal ini akan menjadi penentu bagi perkembangan selanjutnya. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada suatu masa akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya.³³ Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa usia yang sangat penting bagi sepanjang hidupnya sebab masa anak masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak di kehidupan selanjutnya.³⁴

³² Tadjuddin Nilawati, 'Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion', *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.April (2018), 15-38.

³³ Moh Mufarizuddin Fauziddin, 'Useful of Clap Hand Games for Optimize Cogtivate Aspects in Early Childhood Education', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2.Issue 2 (2018), Pages 162-169.

³⁴ Sunanih, 'Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No.E-ISSN : 2579-7190 (2017).

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Menurut Sigmund Freud, Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini :

1. Anak Bersifat Egosentris

Anak yang bersifat egosentris yaitu anak yang lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia anak 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersikap sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asyik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri. Anak dapat menambah dan mengurangi serta mengubah sesuatu sesuai dengan kemauan anak sendiri serta pengetahuan yang anak miliki.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yaitu anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Sehingga hal ini mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan

anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki imajinasi dan fantasi yaitu anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan oleh orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaku di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

6. Anak aktif dan Energik

Anak yang aktif dan energik yaitu anak yang senang melakukan berbagai aktivitas. Anak seolah tidak lelah, tidak pernah bosan, tidak pernah berhenti dari aktivitas.

7. Ekploratif dan Berjiwa Petualang

Anak yang eksploratif dan berjiwa petualang yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru. Seperti halnya anak suka membongkar mainan mobil-mobilan, anak ingin tahu apa yang ada didalam mainan

mobil-mobila tersebut.

8. Spontan

Spontan yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.³⁵

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas 8 tahun. Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Anak bersifat egosentris
- 2) Anak memiliki rasa ingin tahu (curiosity)
- 3) Anak bersifat unik
- 4) Anak memiliki imajinasi dan fantasi
- 5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek.³⁶

Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagian dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut :

1. Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
2. Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap maupun perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.

³⁵ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012), h 56

³⁶ Dadan Suryana, 'Hakikat Anak Usia Dini', *PAUD4107/MODUL1*. 1.8

3. Perkembangan fisik dan mental akan mengalami kecepatan yang luar biasa, disbanding dengan sepanjang usianya. Bahkan usia 0-8 tahun, anak mengalami 80% perkembangan otak dibandingkan usia sesudahnya. Oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.³⁷

Anak adalah individu yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang khas dan unik yang tidak sama dengan orang dewasa, mereka bersifat egosentris dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Pada masa ini stimulasi seluruh aspek perkembangan memiliki peran penting untuk tugas perkembangan selanjutnya.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun, pada usia ini perkembangan anak sangat pesat dan luar biasa. Anak usia dini merupakan masa keemasan atau *Golden Age* masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu.

b. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu wadah yang tepat sebagai tempat pemberian pengalaman dan rangsangan pendidikan bagi anak yang diletakkan kearah perkembangan sikap, intelektual, kemampuan fisik motorik, sosial, moral yang dibutuhkan anak untuk menyesuaikan diri baik sekarang maupun tahap perkembangan selanjutnya. Meskipun demikian pendidikan anak usia dini sebenarnya lebih berorientasi pada pengoptimalan fungsi perkembangan anak melalui kegiatan bermain.³⁹

³⁷ Meity H. Indris, 'Karakteristik Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 978-602-1078-31-1.

³⁸ Husnuzziadatul Khairi, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2, 2018, h.16.

³⁹ Tadjuddin Nilawati, *Analisi Melenjitkan Kompetensi Anak Usia Dini* (Harakindo Publishing, 2013).

Berdasarkan Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai umur 6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan bagi anak untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan lebih matang dalam memasuki pendidikan lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal dan informal (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 14).⁴⁰ Sementara undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.⁴¹ Menurut Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru pendidikan anak usia dini (PAUD).⁴²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.⁴³ Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan pendidikan dan pengembangan bagi anak sejak

⁴⁰ Ariyanti Tatik, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development', *Jurnal Dinamik Pendidikan Dasar*, vol 8.no.1 (2016), 50–58.

⁴¹ Adzroil Ula Al Alaika M. Bagus Kurnia PS Etivali, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 10.2 (2019).

⁴² Moh. Mufarizuddin Fauziddin, 'Useful of Clap Hand Games for Optimize Cognitive Aspects in Early Childhood Education', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 2.2 (2018), 162–69.

⁴³ Tajuddin Nilawati, *Desain Pembelajaran PAUD* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015).2

lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usi dini bertujuan mengembangkan potensi anak dari berbagai aspek dan membentuk waktak anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁴

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang dimana anak usia dini memasuki tahap pertama sebelum melakukan jenjang kesekolah dasar tahapan-tahapan pendidikan anak usia dini memiliki tahapan yang berbeda-beda dengan keunikannya masing-masing yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dimulai sejak lahir sampai usia 6 tahun supaya memiliki kesiapan secara mental dengan siap sebelum melakukan kejenjang berikutnya.⁴⁵

Pendidikan anak usia dini telah dicetuskan oleh (Dewantoro, 1962) awal abad ke-20. Pendidikan di Taman Anak yang dikembangkan beliau tidak hanya pelajaran (latihan) tentang panca indera saja akan tetapi juga memasukkan permainan ke dalam kultur di sekolah. Taman Siswa (anak) dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantoro merupakan perpaduan dari pemikiran Montessori dan Frobel. Penggunaan panca indera melalui berbagai alat untuk mengembangkan aspek perkembangan. Anak dalam hal ini diberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu meskipun aspek bermain tidak terlalu dipentingkan (Nur, 2021).⁴⁶

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik

⁴⁴ Tadjuddin Nilawati, 'Early Children Moral Educatin In View Psychology, Pedagogic And Religion', *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 17.

⁴⁵ Dadan Suryana, 'Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak', *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 2, 1, 2018, 65-72.

⁴⁶ Tadjuddin Nilawati, Syofyan Soleh, and Untung Nopriansyah, 'Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021).

kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa serta komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pada usia ini anak berada dalam masa keemasan, yakni masa-masa yang sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan sehingga perlu bimbingan dan sebuah arahan yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi manusia seutuhnya. Karena pada dasarnya pada masa-masa ini yaitu masa anak bereksplorasi, mengimitasi, masa bermain dan masa membangun tahap 1.

Menurut Trianto, hakikat pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut : Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamen dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah the golden ages atau periode keemasan keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain.⁴⁷

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada perletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap

⁴⁷ Hendra Sofyan, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*, Ed. Evita Anggereini (Jambi: CV. INFOMEDIKA, 2015). H.49

perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁴⁸ Pendidikan anak usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada anak. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada anak usia dini, seperti : Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan PAUD Sejenis, maupun Taman Kanak-Kanak sangat bergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan.⁴⁹ PAUD memegang peranan penting dalam pendidikan anak melalui PAUD anak dapat dididik oleh gurunya dengan metode dan kurikulum yang jelas dan dapat bermain serta menyalurkan energinya melalui berbagai kegiatan fisik, musik, atau keterampilan tangan. Anak juga dapat belajar berinteraksi secara interpersonal dan intrapersonal.⁵⁰

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu wadah atau salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Morisson mengemukakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini ialah untuk mengembangkan pengetahuan anak yang didik oleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak. dapat dikemukakan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini ialah sebagai berikut :

⁴⁸ I Ketut Tanu, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, 2, 2017, 19–29.

⁴⁹ Djamilia Lasaiba, 'Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon', *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8, no.2, 2018.

⁵⁰ Sugiarto, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Muftadiin*, vol 7 (2021).

1. Menanamkan dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan kepada anak yang dilakukan melalui pendidikan agama. Dilakukan dengan mengajarkan materi yang dikemas dari ajaran-ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menanamkan sikap disiplin kepada anak, dapat dilakukan dengan memberikan pengertian kepada anak untuk selalu hidup teratur, seperti kapan waktunya mandi, beraktivitas dengan teman sebaya, waktunya tidur, istirahat, beribadah dan sebagainya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sebagai kesiapan mental dan tindakan agar selalu melaksanakan segala bentuk kegiatan dengan tepat waktu, tepat guna, serta tepat suasana.
3. Meletakkan dasar-dasar belajar dan pendekatan belajar, pendekatan belajar tersebut dapat dilakukan dengan belajar seraya bermain, belajar yang menyenangkan, menumbuhkan kembangkan keterampilan hidup.
4. Meningkatkan kecerdasan, dan kecakapan fisik maupun mental anak, seperti kemampuan anak berpikir logis, kritis, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat suatu masalah, serta kemampuan anak dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam belajar.
5. Melatih dan mengembangkan kepekaan anak terhadap sesuatu, baik dalam memikirkan, merasakan, dan melakukan sesuatu terhadap lingkungan. Seperti kemampuan anak untuk mengenal lingkungan sosial dan menghargai keberagaman sosial budaya. Menumbuhkan sikap tolong menolong, tanggung jawab sesama, mampu mengendalikan emosi, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.⁵¹

⁵¹ Ni Luh Ika Windayani dkk, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini, Ed. I Putu Yog* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021). H. 5&6

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus tujuan pendidikan anak usia dini adalah :

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motoric halus, serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan control diri.
6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.⁵²

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu :

- 1) Tujuan utama : Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dang berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2) Tujuan penyerta : Untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.⁵³

⁵² Tatik Ariyanti, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development', *Jurnal Dinamik Pendidikan Dasar*, Vol 8.1 (2016), 50–58.

Tujuan pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain agama, kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik kasar, motorik halus serta kemandirian, memiliki dasar-dasar akidah yang lurus sesuai ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.⁵⁴

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

d. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun fungsi pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan seluruh potensi anak baik secara jasmani maupun rohani, menanamkan kedisiplinan, menanamkan sikap sosial, mengembangkan minat dan bakat anak serta memberikan anak kesempatan untuk menikmati masa bermainnya.

Menurut Irjus dan Hariono, fungsi pendidikan taman kanak-kanak yang sesuai dengan standar kompetensi taman kanak-kanak adalah sebagai berikut :

1. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
3. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik

⁵³ Ayunda Zahroh Harahap, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini*, h.23.

⁵⁴ Elihami & Ekawati, 'Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2 (2020), h.24.

4. Mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi
5. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan anak
6. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.⁵⁵

Ada beberapa fungsi yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Fungsi adaptasi, berperan dalam membantu anak melakukan penyesuaian diri dengan berbagai kondisi lingkungan serta menyesuaikan diri dengan keadaan dalam dirinya sendiri.
- 2) Fungsi sosialisasi, berperan dalam membantu anak agar memiliki keterampilan-keterampilan sosial yang berguna dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dimana anak berada.
- 3) Fungsi pengembangan, berkaitan dengan pengembangan berbagai potensi yang dimiliki anak.
- 4) Fungsi bermain, berkaitan dengan pemberian kesempatan pada anak untuk bermain, karena melalui kegiatan bermain anak akan mengeksplorasi dunianya serta membangun pengetahuannya sendiri.
- 5) Fungsi ekonomik, pendidikan yang terencana pada anak merupakan investasi jangka panjang yang dapat menguntungkan pada setiap rentang perkembangan selanjutnya.

e. Landasan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini diselenggarakan haruslah didasarkan pada berbagai landasan. Landasan yang dimaksud adalah landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan keilmuan, sebagaimana dijelaskan berikut ini :

⁵⁵ Hadion Wijoyo Irjus Indrawan, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020). h 31

1. Landasan Yuridis

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal I, butir 1 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Landasan Filoofis

Landasan Filoofis adalah landasan yang berkaitan dengan hakikat pendidikan anak usia dini. yang memiliki arti sendiri, berbincang untuk mengetahui alasan dan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini. Bisa diketahui dalam memahami hakikat dan pendidikan itu sendiri. Hakikat anak ini dimaksudkan bahwa masa usia dini merupakan masa yang, sangat tepat untuk menambahkan pendidikan kepadanya.

3. Landasan Keilmuan

Landasan keilmuan didasarkan kepada anak usia dini karena pendapat atau pemikiran para temuan untuk perkembangan anak didik atau anak usia dini. dan dikarenakan pentingnya pendidikan untuk anak-anak dikarenakan pertumbuhannya dan perkembangan pada anak. Landasan keilmuan ini lebih mengacu pada tingkat daya potensi keilmuan pada anakusia dini seperti halnya berapa kuat daya ingatan ada anak usia dini, seberapa tangkap mereka, dan hal lainnya yang menjadikan anak usia dini bisa menjadi anak yang memiliki potensi yang tinggi dalam belajar, potensi semangat belajar mereka.⁵⁶

⁵⁶ Adzroil Ula and Al Etivali, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', 1992.

f. Model Pendidikan Anak Usia Dini

Model pembelajaran merupakan suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak untuk berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak. Dalam model pembelajaran memiliki komponen diantaranya : konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar dan evaluasi. Penyusunan model pembelajaran di TK didasarkan pada silabus yang dikembangkan menjadi Program Semester (Promes/Prosem), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Ada beberapa model pembelajaran yang dilaksanakan di TK, diantaranya :

1. Model Pembelajaran Klasikal merupakan pola pembelajaran dimana dalam waktu yang sama kegiatan dilakukan oleh seluruh anak dalam satu kelas (secara klasikal). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang paling awal digunakan di PAUD, dengan sarana pembelajaran yang pada umumnya sangat terbatas serta kurang memperhatikan minat individu anak. Seiring dengan perkembangan teori dan pengembangan model pembelajaran, model pembelajaran klasikal sudah banyak ditinggalkan.
2. Model Pembelajaran Kelompok merupakan pola pembelajaran dimana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok, biasanya anak dibagi menjadi 3 (tiga) kelompok dan masing-masing kelompok melakukan kegiatan yang berbeda-beda. Dalam satu kali pertemuan anak harus menyelesaikan 2-3 kegiatan dalam kelompok secara bergantian. Apabila dalam pergantian kelompok terdapat anak yang sudah menyelesaikan tugasnya lebih cepat dari temannya, maka anak tersebut dapat meneruskan kegiatan lain sejauh di kelompok lain

tersedia tempat. Namun jika tidak tersedia tempat, maka anak tersebut dapat bermain pada tempat tertentu didalam kelas yang telah disediakan guru yang disebut dengan kegiatan pengaman. Pada kegiatan pengaman sebaiknya disediakan alat-alat yang lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema atau sub tema yang dibahas.

3. Model Pembelajaran Sudut merupakan kegiatan yang menggunakan langkah-langkah pembelajaran yang hampir sama dengan model pembelajaran area, hanya sudut-sudut kegiatan selayaknya lebih bervariasi dan sering diganti disesuaikan dengan tema dan sub tema yang dibahas.
4. Model Pembelajaran Area merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memilih/melakukan kegiatan sendiri dengan minatnya. Pembelajarannya dirancang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spesifikasi anak dan menghormati keberagaman budaya dan menekankan pada pengalaman belajar bagi setiap anak, pilihan-pilihan kegiatan dan pusat-pusat kegiatan serta peran keluarga dalam proses pembelajaran.
5. Model Pembelajaran Sentra merupakan model pembelajaran berdasarkan sentra yang mempunyai ciri utama yaitu pemberian pijakan (scaffolding) untuk membangun konsep aturan, ide dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran ini adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan/dukungan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain.⁵⁷

⁵⁷ Hijriati, 'Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Ar Raniry*, 3.1 (2017), 74-92.

B. PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL

a. Definisi Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan bukan sekedar penambahan berat badan ataupun tinggi badan seorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses. Dapat dikatakan bahwa perkembangan (*development*) merupakan bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang aturan, sebagai hasil dari proses pematangan, berkaitan dengan aspek kemampuan gerak, intelektual, sosial dan emosional.⁵⁸ Ahmad & Mubiar (2011:3) menyatakan bahwa perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikisnya. Seseorang mengalami perkembangan sejak masa konsepsi, serta akan berlangsung selama hidupnya.⁵⁹

Perkembangan setiap anak memanglah berbeda, karena perkembangan dipengaruhi oleh banyak hal baik itu lingkungan, stimulasi, pola asuh, budaya dan masih banyak lagi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak. Namun banyak faktor yang dapat dijadikan acuan oleh orang tua dan guru dalam melakukan observasi terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah dengan mengamati perkembangan anak dengan teori perkembangan yang ada, sehingga orang tua dan guru juga dapat menentukan stimulasi yang cocok untuk anak disesuaikan dengan tahap perkembangan tersebut.⁶⁰ Terdapat enam aspek perkembangan yang dapat di stimulasi dalam pendidikan anak usia dini yaitu

⁵⁸ Tadjuddin Nilawati, *Meneropongi Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Depok: Heyra Media, 2014). 15

⁵⁹ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020), 181–90.

⁶⁰ Sri Tatminingsih, 'Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 3.2 (2019), 484.

aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan seni (Zaini & Dewi, 2017).⁶¹

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan sosial dalam belajar bergaul dan bertingkah laku.⁶² Perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Wiyani, 2014; Khairiah, 2018). Sejalan dengan itu, Khaironi (2018) menjelaskan, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.⁶³

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.⁶⁴ Sosial emosional pada anak penting di

⁶¹ Nur Hafidz, Kasmianti Kasmianti, and Raden Rachmy Diana, 'Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5.1 (2022), 193–98.

⁶² Mira Yanti Lubis, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Generasi Emas*, 2.1 (2019), 47.

⁶³ Nurhasanah, 'Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol 4.No. 02 (2021).

⁶⁴ Mira Yanti Lubis, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2.No. 1 (2019).

tumbuhkan maupun dikembangkan. Adapun beberapa hal yang melatar belakangi perkembangan sosial emosional sangat penting. Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak. Kedua, yakni anak adalah calon orang-orang sukses di masa depan yang perlu diberi pengetahuan ataupun wawasan dan ditumbuhkan pada anak, baik perkembangan aspek emosi maupun sosialnya.⁶⁵

Menurut Salovey dan John Mayer, kecerdasan emosi meliputi empati, menggungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyelesaikan diri, berdiskusi menyelesaikan masalah antara pribadi, ketakutan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.⁶⁶ Menurut Elisa dkk (1992:2) pembelajaran sosial dan emosional adalah “the process through which children and emotional competence”. Proses dimana anak mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan.⁶⁷

Perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya. Oleh sebab itu, perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling berhubungan dengan interaksi antara individu dengan individu atau individu dengan society.⁶⁸

Perkembangan sosial emosional anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Kematangan sosial emosional anak dapat dilihat sejauh mana anak dapat diterima dengan baik di lingkungan sosialnya.

⁶⁵ Imam Syafi'i and Elis Noviatu Solichah, 'Assesmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul', *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), 83–88.

⁶⁶ Ali Nugraha, *Metode Perkembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011).

⁶⁷ Syamsul Hadi, 'Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Teknodik*, 15.2 (2011), 227–40.

⁶⁸ Nurhasanah, 'Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini' Nurhasanah, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.2 (2021), 2614–0314.

Memenuhi beberapa aspek seperti bermain dengan teman sebaya, kesempatan untuk menyesuaikan diri dengan situasi berhati-hati terhadap orang asing, mengenali perasaan sendiri dan mengelola secara alami, mematuhi aturan kelas, mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas perilakunya untuk memperbaiki diri, perasaan sendiri, mengetahui perasaan dan menanggapi secara adil, berbagi dengan orang lain, menghargai hak/pendapat/karya orang lain, cara pemecahan masalah yang diterima secara sosial (menggunakan pikiran untuk memecahkan), masalah kooperatif dengan teman, menunjukkan toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan syarat (senang-sedih-antusias, dll), mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya setempat. Banyak aspek perkembangan sosial emosional yang harus dimiliki oleh anak, sehingga guru dapat menyiasatinya dengan merancang kegiatan pembelajaran berbasis tema.⁶⁹

Menurut Wolfinger “ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif.” Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama, dan (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, sedangkan (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya atau orang

⁶⁹ Syisva Nurwita, ‘Perkembangan Sosial Emosional Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 7.2 (2021).

dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab.⁷⁰

Menurut Susanto, perkembangan sosial emosional adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan emosional anak. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.⁷¹ Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics (2012) adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.⁷²

Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat

⁷⁰ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).118

⁷¹ Erni Dini Wardira Roesminingsih, *Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A*, 2015.

⁷² Musyarofah, 'Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2017), 99–122.

mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Santrock, 2011: 281) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.⁷³

Perkembangan sosial emosional sangat penting keberadaannya pada diri seseorang karena hubungannya dengan kemampuan anak dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Terlebih ketika berada di sekolah, anak akan melakukan banyak interaksi secara langsung kepada guru dan teman-temannya, sehingga akan menstimulasi perkembangan sosial emosionalnya (Bakken et al. dalam Wulandari & Purwanta (2021)).⁷⁴

Menurut Daniel Goleman dalam *Social Intelligence, The New Science of Human Relationship* (2006) bahwa kecerdasan sosial adalah kecerdasan yang menjamin kolaborasi dalam lingkungan sosial. Oleh karenanya, Goleman mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial ditunjukkan oleh adanya kesadaran sosial (*social awareness*) dan fasilitas sosial (*social facility*). Kesadaran sosial ibarat alat pantau yang berfungsi merasakan yang tersembunyi pada orang lain ketika berupaya memahami perasaan dan pikiran orang lain, terutama ketika berada dalam situasi yang kompleks.⁷⁵

Aspek sosial anak berkaitan dengan hubungan atau relasi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Lama sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespon bunyi atau suara dan memusatkan perhatian pada asal suara sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini

⁷³ Ajeng Rahayu Tresna Dewi, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020), 181–90.

⁷⁴ Nurhasanah, 'Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.2 (2021), 2614–0314.

⁷⁵ Porat Antonius, *Vertikalasi Otak Dan Peringkat Humanitas Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018). 48

menunjukkan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang menunjukkan ketertarikan pada relasi sosial.⁷⁶

Goleman (Dalam buku Nilawati Tadjuddin) juga memperkenalkan lima domain kecerdasan emosi yaitu pengenalan diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self regulation*), motivasi diri (*self motivation*), empati diri (*self empathy*) dan keterampilan sosial (*sosial skills*).⁷⁷ Kecerdasan emosi mengarahkan anak agar dapat mengenali, dan mengelola emosi dengan cara memperoleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan perlu membangun, memelihara hubungan yang positif. (Goleman, 2001) meyakinkan bahwa seseorang yang tidak mempunyai kemampuan mengenal emosi, agak sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak mampu untuk menjalankan pekerjaan yang di gelutinya dengan baik. Ditemukan inti kemampuan pribadi dan sosial yang sama (Kecerdasan Emosi), yang terbukti kemudian menjadi inti utama keberhasilan. Sesuai dengan keyakinan kecerdasan emosi tidak akan berkembang secara baik dengan perkembangan umur dan kematangan fisik, tetapi bergantung pada proses pembelajaran dan latihan secara terus menerus (Cakan & Altun, 2005).⁷⁸

Kemampuan sosial dan emosional merupakan kemampuan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Emosi anak-anak adalah sinyal yang diyakini sangat kuat mempengaruhi orang lain. Demikian pula sebaliknya, dimana reaksi emosional anak-anak juga dipengaruhi oleh perilaku orang lain. Kemampuan sosial emosional yang baik merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki anak sejak anak masih

⁷⁶ Lubis, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain'.

⁷⁷ Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini.No Title* (Jakarta: Harakindo Publishing, 2013).

⁷⁸ Tajuddin Nilawati. Syofyan Soleh. Syofyan Soleh, 'Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 664–679.

kecil karena perilaku ini akan sangat mempengaruhi dan menentukan kemampuan anak di kemudian hari.⁷⁹

Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013: 459). Perkembangan sosial ini mengikuti suatu pola perilaku sosial. Dimana pola ini berlaku pada semua anak yang berada dalam satu kelompok budaya. Perkembangan ini dimulai sejak bayi mampu berinteraksi dengan keluarganya. Pengalaman sosial yang dialami anak saat usia dini sangat memengaruhi pembentukan karakter anak di masa yang akan datang (Aqib, 2009:40-41).⁸⁰

Syamsu Yusuf (2007), menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang melebur menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, perilaku kehidupan sosial manusia tidak terlepas dari nilai dan normayang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Adam (1983), menyatakan terdapat tiga komponen yang kemungkinan seseorang membangun dan menjalani hubungan yang positif dengan teman sebaya yaitu, pengetahuan keadaan emosi yang tepat untuk situasi sosial tertentu (pengetahuan sosial), kemampuan untuk berempati dengan orang lain (empati) dan percaya pada kekuatan diri sendiri (*locus of control*).⁸¹

Perkembangan sosial dapat didefenisikan sebagai bentuk mempelajari nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang

⁷⁹ Sri Tatminingsih, 'Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 484.

⁸⁰ Aulina Fitriya, Indah Indriani, and Fu'ad Arif Noor, 'Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak', *Jurnal Raudhah*, 10.1 (2022).

⁸¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017).24

memungkinkan anak-anak untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif dan berkontribusi secara positif kepada keluarga, sekolah, dan masyarakat. Yang tak terpisahkan dari hal ini adalah pengetahuan dan pemahaman tentang emosi. Pemahaman emosional menyiratkan kemampuan untuk mengenali emosi dan cara mengaturnya untuk mempertahankan hubungan yang efektif dengan orang lain.⁸²

Menurut Erik Erikson (Mawar dll. 2021) ada beberapa tahapan untuk mengidentifikasi perkembangan sosial anak :

1. Tahap pertama (Percaya vs Curiga) usia 0-2 tahun. Pada tahap ini anak akan merepon stimulus, anak akan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan itu menumbuhkan rasa percaya diri, sebaliknya jika pengalaman tidak menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga.
2. Tahap kedua (Mandiri dan Ragu) usia 2-3 tahun. Dimana anak sudah bisa menguasai kegiatan meregang atau melepas otot-otot tubuhnya. Pada masa ini anak sudah mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan maka akan menimbulkan rasa malu dan ragu pada si anak.
3. Tahap ketiga (Berinisiatif dan bersalah) usia 4-5 tahun. Masa ini anak akan menunjukkan sikap lepas dari orang tua dan anak akan bergerak bebas berinteraksi dengan lingkungannya. Situasi seperti ini akan menimbulkan rasa berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah.
4. Tahap keempat (Percaya diri dan Rendah diri) usia 6 tahun sampai pubertas. Kondisi anak telah memasuki masa dewasa dimana perkembangannya untuk menyiapkan diri melaksanakan tugas-tugasnya. Anak

⁸² Syahreni Yenti, 'Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.March (2021), 1–19.

akan mampu menguasai keterampilan tertentu dan dapat menimbulkan rasa rendah diri pada anak.⁸³

Perkembangan sosial merupakan tingkat kemampuan interaksi anak dengan orang tua, saudara, teman hingga masyarakat sekitar.⁸⁴ Ditinjau dari sudut pandang psikososial kejiwaan masyarakat adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui melalui hubungan antar pribadi yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, pendidikan dan keluarga. Sedangkan anak dalam merespon pelajaran dikelasnya bergantung pada persepsinya terhadap guru pengajar dan teman sekelasnya. Positif dan negatifnya persepsi anak terhadap guru dan teman-temannya itu sangat mempengaruhi hubungan sosialnya dengan lingkungan sosial kelas dan lingkungan sekolahnya.

Menurut Hurlock untuk mencapai perkembangan social dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses tersebut adalah :

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima.
2. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima
Setiap kelompok memiliki pola kebiasaan yang ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota

⁸³ Nur Azizah and Sarah Busyra, 'Strategi Orang Tua Dalam Perkembangan Aspek Sosial-Emosi Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2021), 1–13.

⁸⁴ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010). 108

kelompok, misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan dikelas antara guru dan murid.

3. Perkembangan proses sosial

Untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.⁸⁵

Perkembangan sosial akan dimulai dari anak usia 3-4 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan sosial sudah mulai tumbuh. Perasaan saling menyayangi dan sifat kooperatif dalam bergaul sudah ada, namun seringkali mereka masih ingin menguasai temannya. Kemudian usia 4-5 tahun anak sudah menyadari tentang makna dan identitas gender. Anak menyadari bahwa ia seorang laki-laki atau perempuan berdasarkan pengalaman dan peran yang ditampilkan oleh laki-laki atau perempuan dewasa.⁸⁶

Ciri-ciri perkembangan sosial menurut Steinberg, Hughes dan Piaget adalah sebagai berikut

- 1) Memiliki teman yang sejenis seperti perempuan dengan perempuan dan laki-laki dengan laki-laki
- 2) Cenderung lebih percaya dengan teman sebaya
- 3) Agresivitas lebih meningkat
- 4) Senang bergabung dalam kelompok
- 5) Memahami keberadaan bersama kelompok
- 6) Berpartisipasi dengan pekerjaan orang dewasa
- 7) Belajar membina persahabatan dengan orang lain
- 8) Dan menunjukkan rasa setia kawan.⁸⁷

⁸⁵ Musyarofah.

⁸⁶ I Nyoman Suran dan Olga D Panderiot, *Psikologi Pendidikan I* (Jakarta: Erlangga, 2014). 111-113

⁸⁷ Tadjuddin Nilawati, *Meneropongi Perkembangan Anak Dalam Prespektif*

Menurut Gardner, Erik Erikson, Mayer, Caruso dan Salavey emosional merupakan perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial, kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyadari emosi dirinya dan mengenal pasti perasaannya dan perasaan orang lain, mempunyai motivasi, dapat mengurus emosi sendiri, serta mampu menjalani hubungan mesra dengan orang lain.⁸⁸

Menurut Lazarus (1991), emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernafas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variabel emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu : (1) *action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekati atau menjauh dari tempat atau orang, menangis, ekspresi wajah dan postur tubuh, (2) *physiological reaction*, berupa aktivitas sistem saraf otonomi, aktivitas otak dan sekresi hormonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi adalah sebagai reaksi yang terpolakan sekadar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses *coping* sebagai upaya pemecahan masalah dalam kehidupan individu.⁸⁹

Menurut pendapat Syamsu Yusuf (dalam Masitoh dkk) terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada anak usia prasekolah/kelompok bermain yaitu :

- a. Amarah, adalah perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu.
- b. Takut, adalah perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan

⁸⁸ Tadjuddin Nilawati, *Analisis Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*.

⁸⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011).16

- c. Cemas, adalah perasaan takut yang bersifat khayalan tanpa ada objeknya
- d. Ingin tahu, adalah perasaan ingin mengenal atau mengetahui tentang objek-objek yang ada disekitarnya
- e. Phobia, adakah rasa takut terhadap objek yang tidak perlu ditakutinya
- f. Gembira, adalah perasaan yang positif dan nyaman karena terpenuhi keinginannya
- g. Kasih sayang, adalah perasaan memberikan perhatian atau perlindungan pada orang lain
- h. Cemburu, adalah perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang disayangi.

Perkembangan emosional merupakan luapan perasaan anak ketika anak sedang berinteraksi terhadap orang lain.⁹⁰ Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Perkembangan sosial erat hubungannya dengan perkembangan emosional walaupun kedua nya masing-masing memiliki kekhususannya. Peran guru dan orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial dan emosional anak dengan menanamkannya sejak dini, pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan dengan cara pembiasaan yang baik. Hal inilah yang menjadi dasar utama pengembangan sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional yang diharapkan pada anak usia dini adalah sifat kasih sayang terhadap sesama dan memiliki toleransi yang tinggi.

Perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun tampaknya lebih bersifat permukaan, ekspresi emosinya ditampakkan melalui tertawa atau berlari dari satu ruangan ke ruangan lainnya untuk menunjukkan kegembiraan dalam hidupnya. Kemudian usia 5-6 tahun anak mulai mampu untuk

⁹⁰ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010). 133-

mengekspresikan perasaan dalam kaitannya dengan kehidupan sosialnya melalui ucapan dan tindakan yang sesuai dengan lingkungannya.⁹¹

Menurut Santrock, perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu dan rasa bersalah. Dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka. Berikut penjelasan dari tiga emosi tersebut :

1) Rasa Bangga

Rasa bangga adalah dimana salah satu potensi yang terdapat didalam jiwa manusia yaitu merasa senang, lega dan puas yang muncul dari dalam hati seseorang sebagai reaksi atas keberhasilan setelah melakukan sesuatu perbuatan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Malu

Rasa malu adalah perasaan gelisah yang dialami seseorang pandangan orang lain atas dirinya.

3) Rasa Bersalah

Rasa bersalah ini akan muncul ketika anak menilai perilakunya sebagai sebuah kegagalan atau anak sedang melakukan kesalahan. Dalam mengekspresikan perasaan ini biasanya anak akan terlihat melakukan gerak-gerakan tertentu seakan berusaha memperbaiki kegagalan atau kesalahan mereka.

Perkembangan sosial anak usia prasekolah tepatnya ketika ia berumur sekitar empat tahun, sudah tampak jelas. Hal itu disebabkan oleh mulainya aktifnya hubungan anak dengan teman sebayanya. Hurlock mengklafikasikan pola prilaku sosial pada anak usia dini kedalam pola prilaku sebagai berikut :

⁹¹ I Nyoman Suran dan Olga D Panderiot, *Psikologi Pendidikan I* (Jakarta: Erlangga, 2014). 126-127

1. Meniru

Meniru adalah perilaku agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Imitasi pertama kali muncul di lingkungan keluarga, kemudian lingkungan tetangga dan lingkungan masyarakat. Menurut Badura, bahwa perkembangan dipengaruhi hal-hal yang dapat ditiru anak. Semakin menarik model yang ditiru semakin baik hasil peniruan anak dan anak memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti model tersebut. Hasil peniruan ini merupakan hasil belajar. Di samping itu proses masyarakat mempengaruhi anggota-anggotanya untuk bersikap yang bisa diterima secara sosial. Misalnya jika masyarakat mengharapkan anak-anaknya pandai memanah, maka anak-anak cenderung tertarik belajar memanah agar dia bisa diterima masyarakat dan orang tuanya.

2. Kerja sama

Kerja sama, yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusianya dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerja samanya.⁴¹ Mulai usia ketiga tahun akhir, anak mulai bermain secara bersama serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatkan kesempatan untuk bermain dengan orang lain.

3. Simpati

Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati berkembang. Simpati lebih banyak terlihat dalam hubungan persahabatan, hubungan bertetangga atau hubungan pekerjaan.

4. Empati

Seperti halnya simpati, empati merupakan tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemauan sendiri untuk menolongnya tanpa mempersoalkan perbedaan latar belakang, agama, budaya, etnis, dan golongan. Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Sikap empati ini akan timbul apabila :

- a) Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
- b) Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
- c) Menjadi orang lain yang merasakan.

5. Membagi

Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antar mereka.

6. Perilaku akrab

Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka melakukan sebagaimana layaknya kepada orangtua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan anak bertanya. Karakteristik emosi sangat berpengaruh besar terhadap sosial anak. Interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi,

empati dan menyelesaikan konflik. Anak yang dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati dan kasih sayang akan mudah bersosialisasi dengan orang disekitarnya.⁹²

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah proses individu untuk mencapai kematangan dimana anak belajar melalui bermain dan belajar berinteraksi dengan orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan sosial dan anak mampu mengendalikan perasaannya.

b. Macam-macam Emosional

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage (kemarahan), Love (cinta). Daniel Goleman (2002:411) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu :

- (1) Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- (2) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- (3) Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- (4) Kenikmatan : bahagia, gembira, mriang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- (5) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih

⁹² A Asrul and AS Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter, Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara* (Medan, 2016).

- (6) Terkejut : terkesiap, terkejut
- (7) Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- (8) Malu : malu hati, kesal.⁹³

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the Nicomachea Ethics pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendali, dan hal itu seringkali terjadi.

Menurut Syamsu Yusuf (dalam Masitoh dkk) terdapat beberapa jenis emosi yang berkembang pada usia prasekolah/kelompok bermain yaitu :

1. Amarah, yaitu perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu.
2. Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan.
3. Cemas, yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan tanpa ada objeknya.
4. Ingin Tahu, yaitu perasaan ingin mengenal atau mengetahui tentang objek-objek yang ada disekitarnya.
5. Phobia, yaitu rasa takut terhadap obejek yang tidak perlu ditakutinya (irrasional)
6. Kegembiraan, yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginanya.
7. Kasih sayang, yaitu perasaan memberikan perhatian atau perlindungan pada orang lain.
8. Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang disayangi.

⁹³ Ilmu Keolahra, 'Lurnal Pendidikan JAStnanl', 7.April (2010).

c. Ciri-ciri Reaksi Sosial Emosional

Ciri-ciri reaksi sosial pada anak usia dini adalah :

- 1) Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya
- 2) Hubungan dengan orang dewasa
- 3) Hubungan dengan teman sebaya

Ciri-ciri penampilan emosi pada anak usia dini adalah :

- 1) Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah
- 2) Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat
- 3) Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya
- 4) Reaksi emosional bersifat individual
- 5) Emosi berubah kekuatannya.⁹⁴

d. Karakter Sosial Emosional AUD

Menurut Seomariati dalam Nurjannah karakteristik bersosialisasi anak TK diantaranya adalah :

1. Anak memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini mudah berganti.
2. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisir secara baik, sehingga mudah berganti-ganti.
3. Anak lebih mudah bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar.
4. Perselisihan sering terjadi namun hanya sebentar kemudian mereka kembali baik.

Berdasarkan karakteristik tersebut, perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki salah satu teman untuk bermain selain itu anak juga masih sering bertengkar karena memperebutkan mainan dan seseorang yang dianggap miliknya sendiri. Menurut Soemariati Patmonodewo dalam Nurjannah anak TK

⁹⁴ Ali Nugroho dan Yeni Rachmawati, *Op.Cit.* h.13

cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan anak pada usia tersebut. Selain itu, anak juga sering merasa iri kepada temannya dan memperebutkan perhatian guru.⁹⁵

Karakteristik emosi pada anak antara lain: berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, terlihat lebih hebat atau kuat, bersifat sementara, lebih sering terjadi, dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan reaksi mencerminkan individualitas. Santrock (2007) dalam Nurmalitasari, perkembangan emosi pada anak ditandai dengan munculnya emosi evaluative yang didasari oleh rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

1. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya :
 - a) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang dijumpai anak dalam perkembangan sosial awal anak. Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan: keutuhan keluarga, status sosial keluarga, ekonomi keluarga, serta sikap dan kebiasaan orang tua atau keluarga.
 - b) Status Sosial Ekonomi Masyarakat akan memandang anak, bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi akan dipandang dalam konteks “ia anak siapa”. Secara tidak langsung orang dapat melihat atau menilai tingkah laku dan kepribadian yang berlaku di keluarganya. Masyarakat akan melihat tingkah lakunya di lingkungan masyarakat, pergaulan sosialnya, dan

⁹⁵ Musyarofah.

kelompoknya. Dari pihak anak, perilaku anak akan mencerminkan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Dalam kehidupan sosial anak biasanya akan “menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya”, dan akan menempatkan dirinya dalam pergaulan sosial yang tepat. Apabila anak tidak mampu menempatkan diri dengan tepat di lingkungan sosialnya, maka akan berakibat anak menjadi “terisolasi” dari kelompok sosialnya. Anak akan membentuk kelompok elit dengan normanya sendiri, dan membuat anak sangat pemilih dalam kelompok dan ini dapat berakibat negatif dalam berkehidupan sosialnya kelak.

- c) Kapasitas Mental, Emosi dan Intelegensi. Intelegensi sangat mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah dan kemampuan dalam berbahasa. Anak yang memiliki tingkat intelektual tinggi dan memiliki kemampuan dalam berbahasa yang baik serta didukung oleh pengendalian emosi yang stabil akan sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam perkembangan sosialnya. Sikap toleransi dan empati pada orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan sosial dan hal ini akan dengan mudah dicapai oleh anak yang memiliki tingkat kemampuan intelektual yang tinggi.
- d) Kematangan dan pengalaman. Pengalaman dalam sosial akan sangat menentukan perilaku serta kepribadiSelain itu juga, sekolah mempunyai pengaruh yanpenting bagi perkembangan sosial anak, karena amenghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah, di mharus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti aturan yang

menegaskan dan membatasi perasaan, persikap anak-anak.

- e) Pendidikan Guru berperan sebagai pembimbing perkembangan sikap anak di sekolah. Bimbingan kepada anak dengan harapan agar anak akan memiliki sosial yang wajar pada di lingkungan sekolah. Hubungan yang sehat di lingkungan sekolah harus direncanakan program. Program pengembangan keterampilan sosial dilaksanakan bersama-sama dalam belajar, bermotivasi dengan sehat di sekolah. Bimbingan sosial pengembangan diri pada anak selain untuk belajar, bergeser menyesuaikan diri anak terhadap lingkungan sosialnya.⁹⁶

2. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak diantaranya :

- a) Kematangan
- b) Belajar (Pembiasaan dan contoh)
- c) Intelligensi
- d) Jenis kelamin
- e) Status ekonomi
- f) Kondisi fisik
- g) Posisi anak dalam keluarga⁹⁷

a. Karakteristik Sosial Emosional

a) Karakteristik Sosial

Hurlock mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini sebagai berikut :

1) Meniru

Anak akan meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang dipergakan sesuai dengan tema pembelajaran.

⁹⁶ Rita Kurnia dan Ola Puspita Daviq Chairilisyah, *Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini* (Riau: UR Press Pekanbaru, 2019).25-28

⁹⁷ Tadjuddin Nilawati, *Meneropongi Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an*.256

2) Persaingan

Persaingan pada anak usia dini biasanya bersaing tentang prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu permainan.

3) Kerja sama

Sejak usia tiga tahun anak sudah bermain bersama dengan temannya dan membuat kelompok, dalam hal ini kegiatan bermain dalam kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung.

4) Simpati

Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, maka hal inihanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun, semakin banyak kontak bermain semakin cepat rasa simpati berkembang.

5) Empati

Empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi disamping itu juga membutuhkan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Empati merupakan suatu keadaan jiwa yang merasa iba melihat penderitaan orang lain dan terdorong dengan kemauan sendiri untuk menolong.

6) Dukungan sosial

Dukungan dari teman-teman menjadi hal yang sangat penting dari pada persetujuan orang dewasa.

7) Membagi

Membagi mainan atau makanan kepada teman merupakan salah satu menunjukkan keakraban antar mereka.⁹⁸

b) Karakteristik Emosi

⁹⁸ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Perenada Media Group, 2014). 139

Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain :

- 1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
- 2) Terlihat lebih hebat atau kuat
- 3) Lebih sering terjadi
- 4) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya
- 5) Reaksi mencerminkan individual.

C. SENTRA OLAH TUBUH

a. Definisi Model Pembelajaran Sentra

Pamela C. Phelps, Ph.D. adalah seorang yang telah mengabdikan dirinya sebagai guru dibidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), selama kurang lebih 40 tahun dan beliau adalah perancang dari model pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) yaitu model pembelajaran atau model kurikulum yang mulai dikembangkan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Lembaga pendidikan yang didirikan oleh Phelps sejak tahun 1989 telah ditetapkan sebagai salah satu model di Negara bagian dan kemudian menjadi nasional di sekolah usia dini inklusif, yang tentunya dapat melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Tidak hanya di lembaga pendidikan saja Phelps juga mengembangkan model pembelajaran BCCT dipenelitian Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT), Tallahassee, Florida, Amerika Serikat.⁹⁹

Model pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Helen Parkhurst di Amerika pada tahun 1904.¹⁰⁰ Pembelajaran sentra atau BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*) dicetuskan oleh Pamela C Phelps dan di kemangkan oleh Creative Center For

⁹⁹ Intan Puspitasari, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: UAD Pres, 2021).20

¹⁰⁰ Sri Watin, 'Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1, 2019.

Childhood Research (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat.¹⁰¹ Model BCCT ini merupakan pengembangan dari Metode Montessori, Highscope dan Regio Emilia. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selanjutnya Model Sentra dikenal dengan istilah Beyond Centers and Circle Time (BCCT) atau sentra dan lingkaran.

Model sentra merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Dr. Helen Parkhurst di Amerika pada tahun 1904 melalui Sekolah Sistem Dalton. Sistem kelas Dalton berbeda dengan sekolah biasa yang menerapkan sistem klasikal. Sekolah Dalton menggunakan ruangan-ruangan atau vak-vak, ada ruangan khusus sejarah, ilmu bumi, ilmu pengetahuan alam selanjutnya untuk tiap vak ada ruangnya sendiri. (Soejono, 1978). Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) selanjutnya Model Sentra dikenal dengan istilah Beyond Centers and Circle Time (BCCT) atau sentra dan lingkaran. Penemu model BCCT adalah Dr. Pamela Phelps seorang tokoh pendidikan dari Amerika Serikat dan mengimplemetasikan model ini pada Creative Pre-school di Tallahase Florida. Model pembelajaran sentra menggunakan sentra-sentra atau vak-vak dan dalam perkembangannya menggunakan ruang-ruang kelas yang berbeda dalam tujuan pembelajaran yang sama dimulai dari ruang kelas klasikal yang membahas topik atau tema pokok bahasan dan dikembangkan serta dibahas dalam proses pembelajaran selajutnya pada ruang-ruang kelas atau sentra-sentra yang berbeda.¹⁰²

Sentra berasal dari kata “center” yang artinya pusat. Seluruh materi yang akan digunakan oleh guru untuk disampaikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang

¹⁰¹ Adianti Ruqoyah, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Beyond Centers And Circle Times (BCCT) Dan Kemandirian Terhadap Kreativitas PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Undang- Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.1 (2016), 81–98.

¹⁰² Sri Watini, ‘Mentasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), 110–23.

sudah direncanakan perlu diorganisasikan secara teratur, sistematis dan terarah sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil sebuah kesimpulan. Sentra mengandung sebuah makna yang dimana setiap kegiatan di semua sentra yang disediakan memiliki titik pusat (*centre point*), yang semuanya mengacu pada tujuan pembelajaran. Pembelajaran sentra merupakan pembelajaran yang difokuskan pada anak (*student center*).¹⁰³ Model pembelajaran sentra lebih menekankan pada pelaksanaan pembelajaran berpusat pada anak dengan pijakan-pijakan yang dapat mengembangkan kecerdasan jamak anak melalui bermain.¹⁰⁴ Model ini merupakan pengembangan dari model Maria Montessori yang memfokuskan kegiatan anak-anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak. Asolihin (2013), di Indonesia metode ini lebih dikenal dengan sentradan lingkaran (*seling*). Model pengajaran yang menempatkan anak didik pada posisi yang proporsional atau pendekatan sentra dan lingkaran berfokus pada anak.¹⁰⁵

Dapertemen Pendidikan Nasional menjelaskan mengenai pengertian pendekatan sentra, Pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat disentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu (1) pijakan lingkungan main, (2) pijakan sebelum main, (3) pijakan selama main, (4) pijakan setelah main.¹⁰⁶

¹⁰³ Wismiarti Retno Soendari, *Bantuan Pendidikan Sentra Untuk Paud Sentra Persiapan* (Ciracas jakarta timur, n.d.: Pustaka Al).

¹⁰⁴ Nurwati, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 02.01 (2019).

¹⁰⁵ Dewi Munawaroh, 'Pelaksanaan Model Sentra Dan Lingkungan Dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta', *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2015).

¹⁰⁶ Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan 'Beyond Center and Circle Time' (BCCT) (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat, 2006).2

- a. Pijakan lingkungan main dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut :
 - 1) Pengelolaan awal lingkungan main
 - 2) Merancang densitas yang mendukung tiga jenis main
 - 3) Memiliki bahan-bahan yang mendukung tiga jenis main
 - 4) Sensorimotor, pembangunan dan main peran
 - 5) Memiliki bahan-bahan yang mendukung pengalaman keaksaraan
 - 6) Memberikan dan menata kesempatan main untuk interaksi sosial positif.
- b. Pijakan sebelum main adalah kegiatan yang berlangsung di sentra dengan peserta didik dan pendidik bersama-sama duduk melingkar, pendidik menjelaskan tema kegiatan pada hari ini, mengenalkan alat main yang akan digunakan, menyampaikan aturan main yang digali dari anak, menjelaskan rangkaian waktu main dan mengelola hubungan sosial anak meliputi :
 - 1) Pendidik membacakan buku yang berkaitan dengan pengalaman
 - 2) Menggabungkan kosa kata baru dan menunjukkan konsep yang mendukung standar kinerja
 - 3) Memberikan ide mengenai penggunaan bahan-bahan
 - 4) Mendistribusikan aturan dan harapan untuk pengalaman main
 - 5) Pendidik menjelaskan rangkaian waktu main
 - 6) Mengarahkan dan mengelola anak untuk hubungan sosial
 - 7) Merencanakan dan merealisasikan urutan main.
- c. Pijakan selama anak main adalah kegiatan yang dilakukan saat anak diberikan kesempatan untuk bermain dengan alat main yang telah dipersiapkan sesuai dengan rencana, memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkaya bahasa dan berkomunikasi yang baik. Pendidik melakukan pengawasan kepada anak, membantu anak jika mengalami kesulitan dalam

penggunaan alat main lalu mengamati dan mendokumentasikan kemajuan perkembangan anak. Pijakan selama anak main meliputi:

- 1) Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola dan meneliti pengalaman main mereka
- 2) Memberikan contoh bagaimana berkomunikasi yang tepat
- 3) Memperluas bahasa anak
- 4) Meningkatkan anak untuk bersosialisasi
- 5) Mengamati dan mendokumentasikan kemajuan perkembangan anak.

d. Pijakan setelah main merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung anak dalam mengingat kembali pengalaman main yang telah dilakukan dengan cara memberikan rangsangan berupa pertanyaan-pertanyaan sederhana disamping itu mengajarkan kepada anak untuk membereskan alat main sebagai pengalaman belajar yang positif, pijakan setelah bermain meliputi :

- 1) Dukungan kepada anak untuk mengingat kembali pengalaman main
- 2) Kegiatan membereskan alat main sebagai pengalaman belajar positif.¹⁰⁷

Pembelajaran yang berpusat pada sentra dilakukan secara tuntas dari awal sampai akhir kegiatan dan berfokus pada satu kelompok usia Taman Kanak-kanak dalam satu sentra kegiatan. Pembelajaran yang terdiri dari empat pijakan diselesaikan pada satu sentra, dimulai dari persiapan sampai membersihkan alat bermain hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan secara tuntas kecerdasan anak. Jadi, pembelajaran berbasis sentra merupakan pembelajaran yang berpusat pada area atau zona bermain melalui empat pijakan

¹⁰⁷ Afifah. Rohita Hanum, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal AUDHI*, 02.02 (2010).

yang berfokus pada anak untuk mengoptimalkan kecerdasan anak.¹⁰⁸

Secara umum terdapat beberapa prinsip yang menjadi acuan dasar merode sentra yang diantaranya sebagai berikut :

1) Prinsip-prinsip untuk pendidikan anak usia dini

- a) Meninjau kebutuhan-kebutuhan pada anak
- b) Kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan bermain
- c) Membangkitkan anak untuk memunculkan kreativitasnya dan inovasi dalam dirinya
- d) Mengembangkan *life skill* atau kecakapan hidup anak
- e) Menggunakan berbagai macam sumber dan media belajar yang terdapat dilingkungan sekitar
- f) Dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu prinsip perkembangan anak
- g) Membangkitkan pendidikan bersifat menyeluruh yang berarti mencakup semua aspek perkembangan

2) Prinsip perkembangan anak

- a) Anak bisa belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi sehingga anak merasa aman dan nyaman dengan lingkungannya
- b) Anak belajar dengan cara melakukan interaksi sosial
- c) Minat dan ketekunan akan memotivasi diri anak untuk belajar lebih giat
- d) Perkembangan dan gaya seorang anak harus dipertimbangkan sebagai perbedaan yang dimiliki individu
- e) Anak belajar sesuatu dari hal-hal yang paling sederhana sampai yang paling kompleks.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).135

¹⁰⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknik Penyelenggaraan Kelompok Bermain*, 2006. 5

3) Prinsip pendekatan di sentra

- a) Semua rangkaian pembelajaran berdasarkan teori dan pengalaman.
- b) Setiap rangkaian pembelajaran wajib ditujukan untuk membangkitkan semua aspek kecerdasan anak yang dilakukan dengan melalui bermain yang terarah beserta dukungan dari pendidikan dalam bentuk empat pijakan.
- c) Memberikan penataan lingkungan bermain guna merangsang anak menjadi lebih aktif, kreatif, terus berfikir dan menggali pengalamannya sendiri.
- d) Memakai standar operasional yang baku saat proses pembelajaran.
- e) Memberikan peraturan kepada pendidik beserta pengelola program untuk mengikuti pelatihan sebelum menerapkan metode ini.
- f) Mengikut sertakan orang tua agar mendukung kegiatan anak saat dirumah.¹¹⁰

Materi pelajaran dalam pembelajaran sentra diterapkan berdasarkan kebutuhan anak melalui cara melihat setiap perkembangan anak. Jadi banyak kemungkinan disetiap antara lembaga pendidikan memiliki perbedaan kebutuhan sentra dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada umumnya sentra-sentra bermain pada satuan pendidikan anak usia dini terdiri dari :

1) Sentra persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan intelektual, motorik halus dan keaksaraanya yang diorganisasikan oleh guru dan berfokus pada kegiatan berhitung permulaan, membaca permulaan dan menulis perlumaan.

¹¹⁰ Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan 'Beyond Center and Circle Time (BCCT)' (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006). 5

2) **Sentra balok**

Sentra balok merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak agar bisa mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan konsentrasi anak dengan media pembangunan terstruktur. Menurut Wismiarti dalam Rhenal Kasali, sentra balok merupakan area yang berpusat pada pembangunan struktur berpikir dan pengetahuan anak memakai balok-balok dan material lainnya yang memiliki bentuk yang telah ditetapkan supaya anak bisa membuat bangunan tiga dimensi.

3) **Sentra bahan alam**

Sentra bahan alam merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan alami untuk mendukung perkembangan sensorimotor selain itu juga mendukung self control dan ilmu sains.

4) **Sentra seni**

Sentra seni merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dalam mewujudkan gagasan, ide dan interaksi dengan macam-macam alat dan bahan yang berhubungan dengan seni melalui karya nyata. Menurut Wismiarti fokus dari sentra seni ini adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menjelajah dan melakukan percobaan menggunakan berbagai bahan dan alat seni.

5) **Sentra imtaq**

Sentra imtaq merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari sebuah aturan-aturan agama dan nilai-nilai agama sehingga dapat mengembangkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. Sentra Imtaq mengenalkan kehidupan beragama dengan keterampilan yang terkait dengan agama yang dianut anak. Sentra Imtaq untuk satuan PAUD umum mengenalkan atribut berbagai agama, sikap menghormati agama.

6) Sentra olah tubuh

Sentra olah tubuh merupakan sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan badan-kinestetik melalui gerakan motorik kasar. Sentra ini mengajak anak untuk bermain dengan berbagai rintangan yang melibatkan fisik motorik anak.

7) Sentra memasak

Sentra memasak kaya dengan pengalaman unik bagi anak mengenal berbagai bahan makanan dan proses sains yang menyenangkan. Di sentra memasak anak belajar konsep matematika, sains, alam, dan sosial sehingga menunjang perkembangan kognitif, sosialemosional, bahasa, motorik, dan juga seni, serta nilai agama.

8) Sentra main peran kecil (Mikro)

Sentra Main Peran Kecil memberikan wadah untuk anak untuk bermain secara simbolik dengan menggunakan properti atau mainan berukuran mini atau tidak seperti aslinya. Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial-emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat main peran berukuran kecil. Alat dan bahan sentra main peran kecil (Mikro): berbagai miniatur mainan, mainan alat rumah tangga, mainan mini alat kedokteran, mainan mini alat transportasi, mainan mini alat tukang dan lain-lain.

9) Sentra main peran besar (Makro)

Sentra main peran mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa, kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya. Alat dan bahan sentra main peran besar (Makro) : Mainan untuk pasar-pasaran, rumah-rumahan, dokter-dokteran,

kegiatan pantai, tukang-tukangan, kegiatan nelayan, salon-salonan, dan lain sebagainya.¹¹¹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra adalah materi yang akan digunakan oleh guru untuk disampaikan kepada anak melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dalam memfokuskan kegiatan anak-anak di sentra-sentra untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak

b. Tujuan Model Pembelajaran Sentra

Menurut Nurani dan Sujiono adapun tujuan pengembangan sentra itu adalah sebagai berikut :

1. Untuk menstimulasi dan mengembangkan berbagai potensi dan perkembangan anak secara alamiah.
2. Merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. Memfasilitasi kebutuhan anak untuk bereksplorasi.
4. Mengajarkan anak untuk belajar berdemokrasi dan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan individu, kelompok dan anggota kelas yang lebih besar.

Adapun tujuan dari pembelajaran sentra yaitu :

- 1) Meningkatkan pengalaman belajar kepada anak secara lebih mendalam dengan memberikan kebebasan bereksplorasi dalam setiap sentranya.
- 2) Dengan adanya sentra melatih anak-anak untuk lebih mandiri karena tidak bergantung pada guru kelasnya saja. Tetapi akan diarahkan untuk melakukan kegiatan dengan guru-guru yang lain.
- 3) Dengan adanya guru sentra, maka guru sentra akan lebih fokus dalam mengembangkan sentra yang

¹¹¹ Rhenald Kasali, “*Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang*” (Bandung: Mizan, 2019).

menjadi tanggung jawabnya dengan menuangkan segala pengembangan ide kreatifnya.¹¹²

c. Prinsip Model Pembelajaran Sentra

Prinsip pembelajaran utama bagi model sentra adalah menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak (moving) dari satu aktivitas pembelajaran ke aktivitas pembelajaran lainnya. Secara umum terdapat beberapa sentra prinsip yang menjadi penjelasan bagi prinsip utama model sentra adalah sebagai berikut :

1. Pengajaran merupakan keterpaduan antara bentuk klasikal dan individual. Meskipun anak memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda-beda, tapi kegiatan pengajaran harus dapat memberi kesempatan pada anak untuk berinteraksi, sehingga pendidikan tidak hanya mementingkan aspek individu tetapi juga aspek sosial anak.
2. Anak belajar secara mandiri. Kemandirian anak dalam mengerjakan tugas hanya dapat dilaksanakan jika setiap murid dapat ditumbuhkan otoaktivitasnya. Atas dasar ini maka suasana tertib dan disiplin dapat tercipta oleh kesadaran para murid bukan paksaan dari guru.
3. Pembelajaran harus dapat menumbuhkan otoaktivitas anak. Upaya menumbuhkan otoaktivitas anak dilakukan dengan cara memberikan kemerdekaan atau kebebasan pada setiap anak untuk menyelesaikan berbagai tugasnya. Bentuk tugas yang berstruktur memungkinkan murid secara tertib dan terjadwal membuat target dalam pencapaian setiap tugasnya.
4. Setiap anak bebas menentukan tugasnya sendiri. Masing-masing murid dapat memilih VAK (Visualiation, Auditory, Kinesthetic) yang akan dipelajarinya terlebih dahulu. Ia bebas menentukan

¹¹² Putri Ismawati et Al, 'Penerapan Pembelajaran Sentra Bahan Alam/Sains Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B Di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto,' *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, No. 1, 2018. h. 91-112

waktu penyelesaian serta alat yang akan digunakan untuk menyelesaikannya. Walaupun ada kebebasan tersebut, namun setiap murid tidak boleh mengerjakan tugas lain sebelum tugas yang dikerjakannya selesai. Hal ini juga dapat mendidik anak untuk bertanggung jawab terhadap pilihan mereka sendiri.

5. Anak belajar bersosialisasi, bekerjasama dan bertanggung jawab. Untuk mengembangkan sosiabilitas, guru membolehkan murid menyelesaikan tugas tertentu secara bersama-sama. Dengan demikian setiap murid akan memiliki kesempatan bersosialisasi, bekerjasama dan tolong menolong. Tetapi tidak boleh mengerjakan bahan atau tugas dengan saling meniru, dengan demikian anak akan dapat belajar untuk bertanggungjawab terhadap tugasnya.

Pelaksanaan model pembelajaran sentra didasarkan atas prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut

- 1) Keseluruhan proses pembelajarannya berlandaskan pada teori dan pengalaman empirik.
- 2) Setiap proses pembelajarannya harus ditunjukkan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak melalui bermain terencana dan terarah serta dukungan guru dalam 4 jenis pijakan.
- 3) Menempatkan penataan lingkungan main sebagai pijakan awal yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggali pengalamannya sendiri.
- 4) Menggunakan standar operasional yang baku dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :
 - a) Guru/pamong menata lingkungan main sebagai pijakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.
 - b) Ada guru yang bertugas menyambut kedatangan anak dan mempersilahkan untuk bermain bebas terlebih dahulu.

- c) Semua anak mengikuti main pembukaan dengan bimbingan guru.
- d) Guru memberikan waktu pada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran.
- e) Anak-anak masuk ke kelompok masing-masing dengan dibimbing oleh guru.
- f) Guru duduk bersama anak didik dengan membentuk lingkaran untuk memberikan pijakan pengalaman sebelum main.
- g) Guru memberi waktu yang cukup kepada anak untuk melakukan kegiatan sentra main.
- h) Selama anak berada di sentra, secara bergilir guru memberi pijakan kepada setiap anak.
- i) Guru bersama anak-anak membereskan peralatan bermain
- j) Guru memberi waktu pada anak untuk ke kamar kecil dan minum secara bergiliran
- k) Guru duduk melingkar untuk memberikan pijakan pengalaman setelah main
- l) Guru bersama anak-anak makan bekal yang dibawanya.
- m) Kegiatan penutup.
- n) Anak-anak pulang secara bergiliran
- o) Guru membereskan tempat dan merapikan catatan-catatan serta kelengkapan adm.
- p) Guru melakukan diskusi evaluasi hari ini dan rencana esok.
- q) Guru pulang.¹¹³

¹¹³ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Anak Usia Dini, *Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Penerapan Pendekatan Dalam :Beyond Center and Circless Time (BCCT) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta, 2006).

d. Ciri Model Sentra

Model pembelajaran sentra memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. *Learning by doing*, pembelajaran dilakukan secara langsung oleh anak, dimana kelima indra anak terlihat secara langsung. Piaget mengatakan bahwa intellegensi anak berkembang melalui suatu proses *active learning*, dimana anak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dapat mengoptimalkan penggunaan seluruh panca indra.
2. *Learning by stimulating*, pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada stimulasi perkembangan anak secara bertahap, jadi pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangan anak.
3. *Learning by modelling*, pembelajaran sentra juga menggunakan orang dewasa dan anak sebagai model yang saling memengaruhi misalnya anak yang lebih maju perkembangannya dapat dijadikan sebagai contoh bagi teman lainnya.¹¹⁴

Seperti model pembelajaran lainnya, model pembelajaran sentra pun memiliki ciri-ciri. Sujiono (2011), menjelaskan ciri-ciri dari model pembelajaran sentra adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran berpusat pada anak
2. Menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan anak yang penting
3. Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri
4. Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator

¹¹⁴ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020).
Hal 164

5. Kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat
6. Memiliki standart prosedur operasional yang baku
7. Pemberian pijakan sebelum dan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar.¹¹⁵

e. Pengertian Sentra Olah Tubuh

Sentra dapat diartikan sebagai zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan berbagai alat permainan yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak usia dini, yang mencakup dalam tiga jenis main yaitu : main sensorimotor, main peran dan main pembangunan. Olah tubuh adalah bagaimana cara menggunakan organ tubuh untuk mencapai elastisitas dan fleksibilitas tubuh sehingga mampu menciptakan setiap gerak. Olah tubuh ini penting karena berkaitan dengan penampilan fisik. Subagiyo (2010), menuliskan bahwa olah tubuh adalah berbagai macam kegiatan yang digunakan mengolah dan melatih tubuh. Sementara itu yang dimaksud Sentra olah tubuh yaitu merupakan sentra bermain yang lebih banyak menggunakan fisik. Sentra olah tubuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan motorik kasar, dimana anak diajak untuk bermain dengan berbagai rintangan seperti melewati papan titian, balap karung, holahop dan lain-lain yang berhubungan dengan fisik. (Tim penulis TK Al-Hikmah: 2013)¹¹⁶

Menurut Margono Sentra olah tubuh merupakan sentra bermain yang memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan badan-kinestetik melalui gerakan motorik

¹¹⁵ Hanum, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak'.

¹¹⁶ Afifah. Rohita Hanum, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal AUDHI*, 2.2 (2010).

kasar. Dengan mengajak anak untuk bermain dengan berbagai rintangan seperti berjalan dengan terompa, bermain bola basket, melaati papan titian, balap karung, bermain hulahop dan masih banyak permainan yang melibatkan fisik motorik anak.¹¹⁷ Craig dan Borba berpendapat bahwa konsep dari sentra olah tubuh adalah “I hear I forget (saya dengar saya lupa), I see I remember (saya lihat saya ingat), I do I understand (saya lakukan dan saya paham)”. Pendapat ini salah satu yang mendukung pendekatan sentra dan lingkaran belajar dengan bekerja (Learning by doing) di semua sentra kegiatan belajar.¹¹⁸ Sentra olah tubuh menurut Isbell, anak dapat menyentuh, merasakan bereksperimen dan berkreasi. Menurut Farny dan Malpaleni model pembelajaran sentra olah tubuh sendiri adalah model pembelajaran yang menitik beratkan sentra bermain pada saat pembelajaran. Menurut Hilgard Sentra bermain merupakan area kegiatan yang dirancang di dalam atau di luar kelas, berisi berbagai kegiatan bermain dengan bahan-bahan yang dibutuhkan dan disusun berdasarkan kemampuan anak serta sesuai dengan tema yang dikembangkan dan dirancang terlebih dahulu.¹¹⁹

Sentra olah tubuh adalah zona atau yang berhubungan dengan motoric kasar anak yang selalu berhubungan dengan semua anggota tubuh anak, yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar anak didik dalam berbagai aspek perkembangannya secara

¹¹⁷ Brain, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran* (Jakarta : Erlangga, 2005). 3

¹¹⁸ Nurul Qomariah, ‘Strategi Pembelajaran Membaca Awal Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Melalui Pendekatan Sentra Dan Lingkaran’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2.Tarbawy (2018), 73.

¹¹⁹ Farny Sutriany Jafar dan Malpaleni Satriana, ‘Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini’, *Jurnal Psikologi Talenta*, 4 (2018), 54.

seimbang. Setiap sentra mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain yaitu bermain sensorik motor atau fungsional, bermain peran dan bermain konstruktif.¹²⁰

Menurut Siti Rujafah bahwa dalam sentra olah tubuh sahabat-sahabat kecil dipandu dalam melakukan gerak badan bersama berlatih motorik kasar dengan gerak dasar yang terdiri lokomotor, non lokomotor dan manipulatif. Gerakan dasar yang dilakukan para sahabat kecil dapat dilihat pada perkembangan motorik kasar anak sesuai dengan kemampuannya dalam berproses.¹²¹

Sentra olah tubuh merupakan sentra bermain yang lebih banyak menggunakan fisik. Sentra olah tubuh sendiri merupakan suatu kegiatan bermain sambil belajar melalui pengawasan dari guru, sentra juga merupakan kegiatan yang sangat unik dan menarik karena dalam sentra olah tubuh lebih mengembangkan dan merangsang kecerdasan tubuh (fisik motorik) anak serta perkembangan kecerdasan kinestetik anak dan untuk lebih mengembangkan serta melatih kecerdasan kinetik dengan melalui gerakan, menendang, menggantung dan tarian. Sentra olah tubuh memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan motorik kasar anak, anak diajak untuk bermain dengan berbagai rintangan yang melibatkan fisik motorik anak. Pada kegiatan di sentra olah tubuh anak diajak melakukan gerakan dan permainan-permainan yang bersifat fisik untuk melatih kekuatan, kelenturan, kelincahan koordinasi dan keseimbangan tubuh. Tujuan dan manfaat sentra olah tubuh adalah mengembangkan motorik kasar anak, mengoptimalkan potensi anak dalam kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik maupun merangsang anak untuk lebih

¹²⁰ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004).40

¹²¹ Nurwati, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda', *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2.1 (2019).

aktif, kreatif dan berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri dan disertai dengan fasilitas yang memadai.¹²²

Pada kegiatan di sentra olah tubuh anak diajak melakukan gerakan dan permainan-permainan yang bersifat fisik untuk melatih kekuatan, kelenturan, kelincahan, koordinasi dan keseimbangan tubuh. Bentuk kegiatannya : merayap, merangkak, melompat, berjalan dan berlari dengan berbagai teknik yang bervariasi. Tujuan dan manfaat sentra olah tubuh adalah mengembangkan motorik kasar anak, mengoptimalkan potensi anak dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, maupun merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan berfikir dengan menggali pengalaman sendiri dan didukung oleh sarana dan prasaran yang memadai. Adapun peralatan yang digunakan dalam kegiatan sentra olah tubuh adalah: papan titian, holahup, sepeda roda 3 dan 2, trampolin, bola, dll.¹²³

Sentra olah tubuh adalah tempat anak melakukan kegiatan dengan berbagai alat yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak dalam mengembangkan kecerdasan kinestetiknya. Anak-anak dilatih dalam gerakan-gerakan fisik motoriknya. Anak melatih motorik kasarnya dalam memainkan bola-bola kecil dengan cara lempar tangkap, melatih ketangkasan dengan menadang bola sambil berlari-lari, berjinjit, dan melompat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum main yakni :

1. Guru menyediakan alat main yang akan digunakan yakni bola besar dan kecil.
2. Anak duduk melingkar dan memeriksa kehadiran.
3. Guru bersama-sama anak menghitung jumlah yang hadir.
4. Guru menyampaikan alat-alat yang akan digunakan main.

¹²² Intan Puspitasari, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: UAS Pres, 2021). h. 22

¹²³ Affiah, Rohita Hanum, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal AUDHI*, 2.2 (2010), 7.

5. Anak bermain sesuai aturan yang telah disepakati bersama.¹²⁴

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan sentra olah tubuh adalah sentra bermain yang memberikan kesempatan dan pengalaman kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan badan-kinestetik melalui gerakan motorik kasar yang lebih banyak menggunakan fisik.

f. Manfaat Sentra Olah Tubuh Bagi Pendidik

Ada beberapa manfaat dari kegiatan sentra olah tubuh yaitu dapat berolahraga dengan dengan secara rutin karena dengan menggerakkan tubuh baik bagi kesehatan. Diadakannya sentra olah tubuh sedikit meringankan pendidik dalam melakukan pembelajaran karena tidak diadakannya ekstrakurikuler. Melalui olah tubuh anak akan memperoleh kesenangan dapat bergerak bebas dengan mengekspresikan tubuhnya. Sentra olah tubuh merupakan kegiatan dasar dalam belajar bergerak, apabila seseorang belum mengetahui sentra olah tubuh pasti akan merasakan kesulitan untuk melakukan gerak. Dalam melakukan sentra olah tubuh sangat berguna untuk membantu tubuh agar lentur, memiliki tenaga dan memiliki kualitas gerak yang baik.¹²⁵

D. Pengaruh Model Pembelajaran Sentra Olah Tubuh Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Pendidikan yang diberikan pada masa usia dini sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter anak akan terbentuk. Pendidikan yang diberikan harus berdasarkan kebutuhan tumbuh kembang anak dan harus mendapatkan dukungan dari orang tua, guru, masyarakat dan lingkungan. Pendidik (orang tua dan guru) harus membuat suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak. Anak

¹²⁴ Nurwati, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda'.

¹²⁵ Intan Puspitasari, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: UAD Pres, 2021).h 201

memiliki beberapa aspek perkembangan salah satunya adalah aspek perkembangan sosial emosional. Meski sosial dan emosional adalah dua kata yang memiliki makna berbeda tetapi kedua nya tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bersinggungan satu sama lainnya. Perkembangan sosial emosional bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan untuk bersosialisasi dan kemampuan mengendalikan emosi.¹²⁶ Menurut Hurlock, perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan sosial dalam belajar bergaul dan bertingkah laku.¹²⁷

Berdasarkan hasil pra penelitian yang peneliti lakukan di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan di kelompok B1 dan B2 dengan jumlah 20 anak, terdapat beberapa indikator sosial emosional anak yang dalam perkembangannya belum mencakup tahapan perkembangan yang seharusnya. Hal ini tampak pada keadaan anak-anak di TK dimana kemampuan anak dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya masih kurang, masih ada anak yang tidak mau bermain dengan teman yang lain yang bukan teman dekatnya, kerjasama anak saat bermain masih kurang, anak belum bisa mematuhi aturan permainan pada saat kegiatan pembelajaran, kurang percaya diri dan bahkan ada anak yang bermain sendiri tanpa memperdulikan teman yang ada disekitarnya. Melihat permasalahan tersebut guru dituntut untuk memilih variasi dalam mengembangkan perkembangan sosial emosional dengan memberikan model pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak. Maka dari itu model pembelajaran yang ditempuh untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional anak adalah model pembelajaran sentra olah tubuh.

¹²⁶ Ina Maria and Eka Rizki Amalia, 'Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun', *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 2018, 1–15.

¹²⁷ Mira Yanti Lubis, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Generasi Emas*, 2.1 (2019), 47.

Sentra olah tubuh merupakan sentra bermain yang lebih banyak menggunakan fisik. Sentra olah tubuh sendiri merupakan suatu kegiatan bermain sambil belajar melalui pengawasan dari guru, sentra juga merupakan kegiatan yang sangat unik dan menarik karena dalam sentra olah tubuh lebih mengembangkan dan merangsang kecerdasan tubuh (fisik motorik) anak serta perkembangan kecerdasan kinestetik anak dan untuk lebih mengembangkan serta melatih kecerdasan kinetik dengan melalui gerakan, menendang, menggantung dan tarian. Dengan mengajak anak untuk bermain dengan berbagai rintangan seperti berjalan dengan terompa, bermain bola basket, melauti papan titian, balap karung, bermain holahop dan masih banyak permainan yang melibatkan fisik motorik anak.¹²⁸

Permainan memiliki arti sebagai sarana mensosialisasikan diri (anak) artinya permainan digunakan sebagai sarana membawa anak ke alam masyarakat. Mengenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat, mengenal dan menghargai masyarakat. Permainan sebagai sarana untuk mengukur kemampuan dan potensi diri anak. Anak akan menguasai berbagai macam benda, memahami sifat-sifatnya maupun peristiwa yang berlangsung di dalam lingkungannya. Menurut Smith (1991) oleh Hurlock, 2005 bermain adalah ungkapan bahasa secara alamiah yang diekspresikan melalui biopsikososial yang berhubungan dengan lingkungan. Permainan yang penuh energi sering kali melibatkan interaksi dengan anak-anak lain, sehingga mengembangkan ketrampilan sosial anak.¹²⁹

Permainan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah berjalan mengikuti garis lengkung yang sudah dibuat lalu anak akan melempar bola ke dalam keranjang yang sudah disiapkan. Disini anak dibagi menjadi 2 kelompok yang terdiri dari 5 anak di setiap kelompok. Dalam permainan ini anak diajak untuk

¹²⁸ Brain Power, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2005). h.3

¹²⁹ Yudha Febrianta, 'Alternatif Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Aktivitas Akuatik (Berenang)', *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.2 (2016), 85–95.

kerjasama agar dapat memasukan bola kedalam keranjang sebanyak-banyaknya.

E. Hipotesis

Menurut Sugiono hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitiain, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.¹³⁰ Jawaban sementara dalam penelitian ini adalah model pembelajaran sentra olah tubuh dapat berpengaruh dalam mengembangkan social emosional anak usia dini di TK Islam Ar-Ridho Way Kanan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah dua variabel, maka hipotesis yang diajukan yakni :

- a. Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak ada pengaruh dalam Metode pembelajaran sentra olah tubuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada pengaruh dalam Metode pembelajaran sentra olah tubuh terhadap perkembangan sosial emosional anak.

¹³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).



DAFTAR PUSTAKA

- A Asrul and AS Sitorus, *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter, Prosiding Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara* (Medan, 2016)
- Age, Jurnal Golden, and Universitas Hamzanwadi, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.01 (2020), 181–90
- Aghnaita, 'Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun Pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Konsep Kajian Untuk Anak)', *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3 No 2 (2017), 220–21
- Agus Suyatna, *Uji Statistik Berbantuan SPSS Untuk Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademik, 2017)
- Ahmad Susanto, *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kencana, 2015)
- , *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017)
- , *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Perenada Media Group, 2014)
- Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Departemen Agama RI* (Bandung: Jumanatul Ali, 2018)
- Al, Putri Ismawati et, 'Penerapan Pembelajaran Sentra Bahan Alam/Sains Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B Di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto,' *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, No. 1, 2018

Ali Nugroho dan Yeni Rachmawati, *Op.Cit*

Antonius, Porat, *Vertikalasi Otak Dan Peringkat Humanitas Manusia*
(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018)

Ariyanti, Tatik, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh
Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For
Child Development', *Jurnal Dinamik Pendidikan Dasar*, vol
8.no.1 (2016), 50–58

———, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh
Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For
Child Development', *Jurnal Dinamik Pendidikan Dasar*, Vol
8.1 (2016), 50–58

Azizah, Nur, and Sarah Busyra, 'Strategi Orang Tua Dalam
Perkembangan Aspek Sosial-Emosi Anak Usia Dini Di Masa
Pandemi Covid-19', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*,
2.2 (2021), 1–13

Brain, Power, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran* (Jakarta:
Erlangga, 2005)

———, *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga,
2005)

Daviq Chairilisyah, Rita Kurnia dan Ola Puspita, *Kecerdasan Sosial
Anak Usia Dini* (Riau: UR Press Pekanbaru, 2019)

Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknik Penyelenggaraan
Kelompok Bermain*, 2006

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Anak Uisa Dini,
*Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia
Dini, Pedoman Penerapan Pendekatan Dalam :Beyond Center
and Circless Time (BCCT) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*
(Jakarta, 2006)

- Depdiknas, *Pedoman Penerapan Pendekatan 'Beyond Center and Circle Time' (BCCT) (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat, 2006)
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020), 181–90
- , 'Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Golden Age*, 4.1 (2020), 181–90
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010)
- Dini Wardira Roesminingsih, Erni, *Kemampuan Sosial Emosional Anak Kelompok A*, 2015
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Pedoman Penerapan Pendekatan 'Beyond Center and Circle Time (BCCT)' (Pendekatan Sentra Dan Lingkaran) Dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006)
- Djamila Lasaiba, 'Pola Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkar Kampus Iain Ambon', *FIKRATUNA: Jurnal Pendidikan & Pemikiran Islam* 8, no.2, 2018
- Elihami & Ekawati, 'Persepsi Revolusi Mental Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1.2 (2020), h.24
- Eliyyil Akbar, M.Pd.I, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020)
- Etivali, Adzroil Ula Al Alaika M. Bagus Kurnia PS, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 10.2 (2019)
- Fadillah, Muhammad, *Desain Pembelajaran PAUD* (Yogyakarta: Ar-

Ruzz, 2012)

- Farny Sutriany Jafar dan Malpaleni Satriana, 'Penerapan Model Pembelajaran Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini', *Jurnal Psikologi Talenta*, 4 (2018), 54
- Fauziddin, Moh. Mufarizuddin, 'Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 2.2 (2018), 162–69
- Fauziddin, Moh Mufarizuddin, 'Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2.Issue 2 (2018), Pages 162-169
- Febrianta, Yudha, 'Alternatif Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Aktivitas Akuatik (Berenang)', *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.2 (2016), 85–95 Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian* (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Fitriya, Aulina, Indah Indriani, and Fu'ad Arif Noor, 'Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak', *Jurnal Raudhah*, 10.1 (2022)
- Hadi, Syamsul, 'Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Teknodik*, 15.2 (2011), 227–40 'Hadits Bukhari No. 1296 | Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit Dari Anak-Anak Kaum Musyrikin'
- Hafidz, Nur, Kasmiasi Kasmiasi, and Raden Rachmy Diana, 'Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Mengasah Kecerdasan Spiritual Anak', *Aulad: Journal on Early*

Childhood, 5.1 (2022), 193–98

Hanum, Afifah. Rohita, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal AUDHI*, 02.02 (2010)

———, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal AUDHI*, 2.2 (2010)

———, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal AUDHI*, 2.2 (2010), 7

Hanum, Afifah, and Rohita Rohita, 'Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak', *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2.2 (2021), 89

Harahap, Ayunda Zahroh, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Anak Usia Dini*, h.23

Hasyim, Sukarno L, 'Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dalam Perspektif Islam Oleh: Sukarno L. Hasyim 1', *Journal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, Vol 13 No. (2018), 69–77

Hijriati, 'Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Ar Raniry*, 3.1 (2017), 74–92

Hildayani, Rini, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007)

I Nyoman Suran dan Olga D Panderiot, *Psikologi Pendidikan I* (Jakarta: Erlangga, 2014)

———, *Psikologi Pendidikan I* (Jakarta: Erlangga, 2014)

Indris, Meity H., 'Karakteristik Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 978-602-1078-31-1

Intan Puspitasari, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa*

Pandemi (Yogyakarta: UAS Pres, 2021)

Keolahra, Ilmu, 'Lurnal Pendidikan JASnanl', 7.April (2010)

Khairi, Husnuzziadatul, 'Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 0-6 Tahun', *Jurnal Warna*, 2.2, 2018, h.16

Kurnia, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2018)

Kusmanto, Hadi, 'Pengaruh Berpikir Kristis Terhadap Kemampuan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika', *Jurnal EduMa*, 3.1 (2014), 92–106

Lubis, Mira Yanti, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Generasi Emas*, 2.1 (2019), 47

———, 'Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain', *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2.No. 1 (2019)

Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia, 'Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun', *Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim Mojokerto*, 2018, 1–15

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)

Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini, Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2014)

Munawaroh, Dewi, 'Pelaksanaan Model Sentra Dan Lingkungan Dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkang Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta', *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2 (2015)

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2015)

- Musyarofah, 'Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016', *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2.1 (2017), 99–122
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012)
- Ni Luh Ika Windayani, dkk, *Teori Dan Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini, Ed. I Putu Yog* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021)
- Nismalasari, N., Santiani, S., & Rohmadi, M., 'Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Getaran Harmonis', *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains Dan Matematika*, 4(2) (2016)
- Noor, Fu'ad Arif, 'Islam Dalam Perspektif Pendidikan', *Al-Manar*, 5.1 (2016)
- Nugraha, Ali, *Metode Perkembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Nurhasanah, 'Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, vol 4.No. 02 (2021)
- , 'Perkembangan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.2 (2021), 2614–0314
- Nurul Qomariah, 'Strategi Pembelajaran Membaca Awal Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Melalui Pendekatan Sentra Dan Lingkaran', *Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2.Tarbawy (2018), 73
- Nurwati, 'Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda', *Southeast Asian Journal of Islamic*

- Education*, 02.01 (2019)
- , ‘Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Sentra Dalam Mengembangkan Kecerdasan Jamak Di Taman Kanak-Kanak Kota Samarinda’, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2.1 (2019)
- Nurwita, Syisva, ‘Perkembangan Sosial Emosional Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi’, *Jurnal Pendidikan Anak*, 7.2 (2021)
- Pebriana, Putri Hana, ‘Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017), 1
- Priyanto, Aris, ‘Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain’, *Journal.Uny.Ac.Id*, 02, 2014
- Puspitasari, Intan, *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: UAD Pres, 2021)
- , *Optimalisasi Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi* (Yogyakarta: UAD Pres, 2021)
- Rhenald Kasali, “*Sentra Membangun Kecerdasan Dan Kemampuan Anak Sejak Usia Dini, Demi Masa Depan Yang Cemerlang*” (Bandung: Mizan, 2019)
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2011)
- Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).
- ROSINDA BR HOTANG, ‘Pengembangan Model Permainan Tradisional Dalam Membangun Karakter Anak Usia Dini’, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 58, 2020, 23–34
- Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Bandung:

Alfabeta, 2014)

Ruqoyah, Adianti, 'PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIMES (BCCT) DAN KEMANDIRIAN TERHADAP KREATIVITAS PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Menurut Undang- Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.1 (2016), 81–98

Soetjningsih, Chirstiana Hari, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir* (Jakarta: Kencana, 2018)

Sofyan, Hendra, *Perkembangan Anak Usia Dini Dan Cara Praktis Peningkatannya*, Ed. Evita Anggereini (Jambi: CV. INFOMEDIKA, 2015)

Sosial, Perkembangan, Anak Usia, Suci Lia Sari, and Nova Adi Kurniawan, 'Mitra Ash-Shibyan ', 4.02 (2021), 91–102

Sri Watin, 'Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1, 2019

Sugiarto, 'Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Muftadiin*, vol 7 (2021)

Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018)

———, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung:

- Alfabeta, 2013)
- , *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2015)
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2003)
- Sumarna Surapratana, *Analisi Validitas, Reabilitas Dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2014* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Sunanih, 'Kemampuan Membaca Huruf Abjad Bagi Anak Usia Dini Bagian Dari Perkembangan Bahasa', *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, Vol.1 No.E-ISSN : 2579-7190 (2017)
- Suryana, Dadan, 'Hakikat Anak Usia Dini', *PAUD4107/MODUL1*
- , 'Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak', *Jurnal Pesona: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora* 2, 1, 2018, 65–72
- Suryana, Shofia Maghfiroh and Dadan, 'Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Di Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 5.15 (2021), 60–66
- Susanto A, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014)
- , *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014)
- Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)

- , *Psikologi Belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- Syafi'i, Imam, and Elis Noviatu Solichah, 'Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul', *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), 83–88 \
- Tadjuddin, Nilawati, *Analisi Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini.No Title* (Jakarta: Harakindo Publishing, 2013)
- Tadjuddin Nilawati, *Analisi Melejitkan Kompetensi Emosional Anak Usia Dini* (Harakindo Publishing, 2013)
- , *Analisi Melenjitkan Kompetensi Anak Usia Dini* (Harakindo Publishing, 2013)
- , 'Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic, And Religion', *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 17
- Tadjuddin, Nilawati, 'Early Children Moral Education in View Psychology, Pedagogic and Religion', *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13.April (2018), 15–38
- , 'Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic and Religion', *Al-Athfaal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, hal 17
- Tadjuddin Nilawati, *Meneropongi Perkembangan Anak Dalam Prespektif Al-Qur'an* (Depok: Heyra Media, 2014)
- , 'Optimalisasi Potensi Bawaan Melalui Rangsangan Otak', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 No.2 (2016)
- Tadjuddin, Nilawati, Syofyan Soleh, and Untung Nopriansyah, 'Kurikulum Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 06.02 (2021), 664–79
- Tajuddin, Nilawati. Syofyan Soleh. Syofyan Soleh, 'Kurikulum

- Penanaman Sikap Berbasis Kecerdasan Emosi Bagi Anak Usia Dini Di Provinsi Lampung', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), 664–79
- Tajuddin, Nilawati, *Desain Pembelajaran PAUD* (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2015)
- Talango, Siti Rahmawati, 'Konsep Perkembangan Anak Usia Dini', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1.1 (2020), h.95
- Tanu, I Ketut, 'Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Agar Dapat Tumbuh Dan Berkembang Sebagai Generasi Bangsa Harapan Di Masa Depan', *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, 2, 2017, 19–29
- Tatminingsih, Sri, 'Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol 3.2 (2019), 484
- , 'Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.2 (2019), 484
- Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Sekolah, 'Aidil Saputra: Pendidikan Anak Pada Usia Dini |'
- Undang-Undang Dasar 1945, *Amandemen* (Jakarta: Sandro Jaya Jakarta, 2004)
- Ula, Adzroil, and Al Etivali, 'Pendidikan Pada Anak Usia Dini', 1992
- Watini, Sri, 'Mentasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2020), 110–23
- Watini, Sri, Pendidikan Guru, Pendidikan Anak, and Usia Dini, 'Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool

- STAI Bani Saleh Bekasi Abstrak', 4.1 (2020), 110–23
- Wijoyo Irjus Indrawan, Hadion, *Pendidikan Anak Pra Sekolah* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020)
- Willis, Paul, 'The Golden Age', *On Record: Rock, Pop and the Written Word*, 2006, 35–45
- Wisniarti Retno Soendari, *Bantuan Pendidikan Sentra Untuk Paud Sentra Persiapan* (Ciracas jakarta timur, n.d.: Pustaka Al)
- Yenti, Syahreni, 'Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5.March (2021), 1–19
- Yudha Febrianta, 'Alternatif Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Dengan Aktivitas Akuatik (Berenang)', *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2.2 (2016), 85–95.



